

Teori dan Penerapannya
KRITIK SASTRA MASA KINI

UNDANG-UNDANG HAK CIPTA

Sanksi Pelanggaran Pasal 27

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Fina Hiasa, M.A., dkk

TEORI DAN PENERAPANNYA

KRITIK SASTRA

MASA KINI



TEORI DAN PENERAPANNYA

KRITIK SASTRA

MASA KINI

**Fina Hiasa, M.A. | Laela Ismiyatin, S.Pd., M.Pd. |
Anggit Tiyas Fitra Romadani, M.Pd. | Ayu Hidayanti
Ali, S.Pd., M.Pd. | Sabrina, S.Pd., M.Appling., M.Tran.
| Fitriansal, S.Pd., M.Pd. | Irma Arifah, M.Pd.**

Teori dan Penerapannya

KRITIK SASTRA MASA KINI

Fina Hiasa, M.A. | Laela Ismiyatin, S.Pd., M.Pd. | Anggit Tiyas Fitra Romadani, M.Pd. | Ayu Hidayanti Ali, S.Pd., M.Pd. | Sabrina, S.Pd., M.Appling., M.Tran. | Fitriansal, S.Pd., M.Pd. | Irma Arifah, M.Pd.

x+82 halaman, 15x 23,5 cm

ISBN 978-602-1082-82-9

Cetakan ke-1

Semarang, SINT Publishing

Juni 2025

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang Memperbanyak Tanpa Izin Tertulis
dari Pengarang/ Penerbit

Editor

Enggar Dhian Pratamanti, S.S., M.Hum.

Tata wajah

Teri Ananda

Desain cover

Fajar Leksono

Diterbitkan oleh:

SINT Publishing

Kauman Barat RT. 05 RW. 1 No. 12
Sukorejo, Kendal, Jawa tengah, 51363
(Kantor Semarang)

Email: sintpublishing01@gmail.com

Web: sintpublishing.com

Instagram: [sint.publishing](https://www.instagram.com/sint.publishing)

WhatsApp/telepon: 0895393203030

KATA PENGANTAR

Kritik sastra adalah sebuah tulisan yang menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi karya sastra dengan tujuan untuk memahami dan menentukan nilai karya tersebut. Kritik sastra merupakan cabang ilmu sastra yang berfungsi sebagai penilaian dan pemberian keputusan mengenai kualitas karya sastra. Kritik sastra ditulis oleh kritikus sastra yang memiliki pemahaman mendalam tentang teori dan praktik kritik sastra. Kritik sastra juga merupakan bagian tak terpisahkan dari perkembangan sastra Indonesia. Melalui kritik pulalah, sastra dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Buku ini menghimpun 7 kritik sastra dengan teori sastra yang beragam. Objek yang dianalisis pun beragam, mulai dari cerpen, novel, puisi, dan film. Tujuh kritik sastra dalam buku ini ditulis oleh para kritikus yang juga berprofesi sebagai dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar di beberapa perguruan tinggi berbeda sehingga mempunyai pengalaman menerapkan dan mengajarkan teori sastra pada mahasiswanya.

Buku kritik sastra ini bukan hanya bermanfaat bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia namun juga bagi dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajarkan kritik sastra bagi mahasiswanya. Juga, dapat memberikan rujukan bagi para peneliti dan memberi wawasan pada masyarakat umum yang ingin mengetahui analisis dan evaluasi suatu karya sastra. Selamat membaca.

Editor

DAFTAR ISI

REPERTOIRE DALAM *CLARA ATAWA WANITA YANG DIPERKOSA* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA KAJIAN ESTETIK WOLFGANG ISER

Fina Hiasa, M.A. 1

ANALISIS MASKULINITAS PADA TOKOH UTAMA CERITA ZAYN KARYA INSAWTURN DALAM APLIKASI *WATTPAD*

Laela Ismiyatin, S.Pd., M.Pd. 15

KRITIK SASTRA FEMINIS DALAM NOVEL *LAYAR TERKEMBANG* KARYA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

Anggit Tiyas Fitra Romadani, M.Pd. 29

REALITAS TOKOH IBU DALAM CERPEN *DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA* KARYA KUNTOWIJOYO

Ayu Hidayanti Ali, S.Pd., M.Pd. 45

DARI TINTA KE DUNIA DIGITAL: ANALISIS PERGESERAN BUDAYA DALAM NOVEL *WATTPAD* DARI PERSPEKTIF SOSIOKULTURAL

Sabrina, S.Pd., M.Appling., M.Tran. 57

SINEMA SASTRA *BUMI MANUSIA*: INTERTEKSTUAL IDEOLOGI POLITIK INDONESIA

Fitriansal, S.Pd., M.Pd. 73

SPIRITUALITAS DAN PROFANITAS DALAM ANTOLOGI PUISI JOKO PINURBO: DEKONSTRUKSI SAKRALITAS DALAM SASTRA KONTEMPORER

Irma Arifah, M.Pd. 93

REPERTOIRE DALAM *CLARA ATAWA WANITA YANG DIPERKOSA* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA KAJIAN ESTETIK WOLFGANG ISER

Fina Hiasa, M.A.

Universitas Bengkulu

finahiasa@unib.ac.id

Sastra merupakan wadah bagi para sastrawan dalam mengekspresikan pemikiran tentang suatu zaman mengenai suatu hal dengan cara yang khas dalam bentuk karya seperti novel, cerpen, drama, maupun puisi. Karya sastra dapat mencerminkan keadaan suatu zaman baik kondisi sosial, sejarah, maupun kebudayaannya. Salah satu karya sastra yang menunjukkan hubungan antara fakta sosiologis, historis, dan budaya sebagai realitas di dunia nyata dengan fiksi sebagai dunia imajiner rekaan pengarang ialah cerpen karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul “Clara Atawa Wanita yang Diperkosa”. Penelitian ini ingin menunjukkan seberapa jauh cerpen tersebut mentransformasikan realitas ke dalam bentuk karya rekaan.

Iser memperkenalkan konsep efek (*wirkung*), yakni cara sebuah karya mengarahkan reaksi pembaca terhadapnya. Dalam suatu karya sastra, terdapat kesenjangan antara teks dan pembaca. Di sanalah, terjadi kekosongan atau tempat terbuka (*open plak*) yang kemudian diisi oleh pembaca. Respons pembaca yang mengisi tempat terbuka tersebut bersifat berbeda-beda satu sama lain. Menurut Iser, sebagaimana dikutip Adi (2011), karya sastra memiliki dua kutub yaitu kutub artistik dan estetik. Kutub artistik merupakan teks penulis, sedangkan kutub estetik adalah realisasi yang dicapai oleh pembaca. Analisis ini mengkaji kutub estetis karya sastra tersebut berupa realisasi yang dicapai oleh pembaca.

Analisis estetik ini bertujuan untuk mengetahui perwujudan *repertoire* dalam cerpen “Clara Atawa Wanita yang Diperkosa” yang dijadikan *background* penciptaan sehingga *foreground* yang dituju pengarang dapat diungkapkan. Dengan menggunakan teori Repertoire Wolfgang Iser, analisis ini menggunakan keseluruhan teks cerpen “Clara Atawa Wanita yang Diperkosa” yang dapat dikenali sebagai objek kajian.

Iser (dalam Pradopo, 1991) memberikan perhatian pada hubungan antara teks dengan pembaca, dalam hubungan ini kekuatan karya untuk memberikan efek kepada pembaca. Pembaca yang dimaksud Iser adalah pembaca implisit yaitu pembaca yang dicipta sendiri oleh teks dengan tujuan untuk membangun “struktur jaringan kerja yang mengundang jawaban”. Dengan kata lain, pembaca implisit adalah suatu instansi di dalam teks yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara teks dan pembaca. Interaksi antara pembaca-peneliti dengan teks menghadirkan area indeterminasi (wilayah ketidakpastian) atau tempat kosong (*lesteleen*) yang memungkinkan untuk dimaknai secara kreatif dan menyeluruh, namun tidak semena-mena (Arifin, 2019).

Jika dihubungkan dengan cerpen ini maka akan terjadi komunikasi yang berhubungan antara apa yang disampaikan oleh teks dengan apa yang diimajinasikan dan direfleksikan dalam kehidupan nyata oleh pembaca mengenai peristiwa di dalam cerpen tersebut, terlebih pembaca yang mengalami langsung peristiwa tersebut.

Junus (1985) mengatakan Iser mementingkan pelaksanaan teorinya pada soal kesan (*wirkung*). Iser menghendaki pembaca “melakukan” sesuatu dalam membaca suatu teks atau karya sastra. Dengan kata lain, kita sebagai pembaca diajak untuk menginterpretasikan sendiri makna-makna dalam karya sastra tersebut. Pembaca mungkin akan dapat merekonstruksikan sesuatu yang tak disebutkan (=Nicht-Erzahlen). Ini memungkinkan menghubungkan karya

sastra itu dengan realitas. Maka, jarak antara novel makin diperkecil. Ini akan makin berkesan bila pembaca dapat menemukan “pandangan yang (di)skemati(kan”) (=schematisiertet Ansichten) di dalamnya (Junus, 1985).

Dalam hal ini, skematik yang terdapat di dalam teks memaparkan mengenai seorang tokoh bernama Clara yang diperkosa beramai-ramai dan dijarah harta bendanya, lalu ditinggalkan di jalanan tanpa sehelai kain pun. Wanita itu lalu melaporkan tindakan tersebut kepada petugas berseragam yang tampaknya tidak percaya pada kata-katanya. Bahkan, petugas berseragam yang mewawancarainya yang seharusnya bersikap objektif pun mengebalkan hatinya untuk percaya pada apa yang dibicarakan Clara padahal keadaannya mendukung penuh atas apa yang ia bicarakan bukanlah suatu kebohongan. Selain itu, petugas berseragam itu pun juga terpikir untuk melakukan hal tidak terpuji kepada Clara seperti yang dilakukan puluhan lelaki lainnya terhadap Clara sebelumnya.

Skematik cerpen tersebut menggiring pembaca untuk menemukan pandangan yang (di)skemati(kan”), yaitu mengenai realitas yang terjadi pada tahun 1998 berupa diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang dilakukan oleh kaum pribumi. Setelah membahas mengenai teori yang berhubungan dengan *repertoire*, maka analisis selanjutnya akan berfokus pada pemaparan mengenai seperangkat norma sosial, historis, dan budaya yang dipakai pembaca untuk mengkonstruksi makna saat melakukan hubungan dengan teks. Di mana hal ini merupakan sebuah wilayah familier dalam teks yaitu berupa acuan kepada realitas yang ada.

Repertoire dapat diartikan juga gudang pengetahuan dan memiliki unsur-unsur yang tidak bisa lepas dari konteks ekstratekstual (Anshor, Yuwana, & Rengganis, 2023). Widiastuti (2020) mengatakan, repertoire terdiri atas semua wilayah atau materi yang dikenali oleh teks.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Iser (1978) yang menjelaskan bahwa *repertoire* terdiri atas semua batasan wilayah yang dikenali dengan teks yang dapat berbentuk referensi terhadap karya-karya terdahulu atau terhadap norma-norma historis serta terhadap adanya suatu kultur dari mana teks tersebut muncul. *Repertoire* berfungsi menjembatani antara teks dengan dunia luar melalui perwujudan skema-skema yang terdapat dalam teks itu sendiri. Skema-skema itu berupa norma-norma sosial dan konvensi-konvensi kesusastraan. Strategi skematik ini berperan sebagai pembatas pergerakan imajinasi pembaca. Di antara fungsi-fungsi strategi yang terpenting adalah mendefamiliarisasi hal-hal yang familiar (Iser, 1987).

Cerpen karya Seno Gumira Ajidarma ini mengisahkan kebrutalan pribumi terhadap Clara dan keluarga yang merupakan etnis Tionghoa dengan cara memerkosa, menganiaya, membunuh, dan membakar rumah serta harta benda etnis tersebut. Sesuai judul, pokok cerpen ini berkisah tentang seorang wanita Cina bernama Clara yang diperkosa beramai-ramai dan dijarah harta bendanya, lalu ditinggal di jalanan tanpa sehelai kain pun. Wanita itu kemudian melaporkan tindakan tersebut kepada petugas berseragam yang tampaknya tidak percaya pada kata-katanya.

Cerpen ini ditulis tidak lama setelah kerusuhan Mei 1998, yakni tanggal 26 Juni 1998 dan berhasil diterbitkan pada tahun 1999. Cerpen ini menceritakan seorang reporter yang menjadi tokoh aku yang sedang mendengarkan kesaksian dari seorang korban pemerkosaan bernama Clara. Clara ialah seorang wanita keturunan Tionghoa yang menjadi salah satu korban pemerkosaan pada saat terjadi kerusuhan massa pada tahun 1998. Awalnya, ia hidup dalam kemewahan karena keluarganya merupakan seorang pengusaha. Akan tetapi, pada tahun 1998, terjadi krisis ekonomi di Indonesia.

Hal ini membuat usaha keluarganya bangkrut. Ditambah lagi, muncul gerakan pro-reformasi dan pro-pribumi yang mengakibatkan perampokan

dan pelecehan seksual terutama terhadap wanita-wanita Tionghoa. Karena sadar akan bahaya yang mengancam keluarganya, orang tua Clara menyuruhnya untuk segera lari ke Hongkong atau Singapura. Akan tetapi, di tengah perjalanan, segerombolan laki-laki menghentikan mobilnya.

Seketika, segerombolan laki-laki itu mengetahui bahwa Clara merupakan seorang Tionghoa. Mereka dengan paksa merusak BMW, mengobrak-abrik isi tas, dan memerkosa Clara secara bergilir. Clara pingsan pada saat ia diperkosa. Setelah sadar kembali, ia mendapati dirinya sudah telanjang dengan luka di selangkangannya yang menandakan bahwa ia telah diperkosa. Selain itu, mobilnya sudah terbakar dan ia mendapat sebuah pesan dari ayahnya bahwa adik-adiknya sudah dilempar ke dalam api setelah diperkosa, ibunya bunuh diri setelah diperkosa, dan mungkin ayahnya akan menyusul bunuh diri juga. Ia berdiri dengan dibantu oleh seorang ibu tua.

Penulis Cerpen, Seno Gumira Ajidarma, menempatkan dirinya sebagai seorang reporter yang hendak mencatat dan melaporkan peristiwa pemerkosaan Clara. Di awal dan akhir cerita, penulis menggambarkan dirinya seperti seekor anjing atau babi karena ia sendiri merasa tertarik untuk memerkosa Clara.

Cerpen “Clara Atawa Wanita yang Diperkosa” menjadi sangat menarik perhatian karena mencoba menggambarkan sebuah sisi kejadian yang terjadi pada masa peralihan tampuk kepemimpinan dari masa Orde Baru menuju masa Reformasi. Seperti telah banyak diketahui dan disebarluaskan oleh media massa baik cetak maupun elektronik lokal, nasional, dan internasional bahwa kejadian kelabu Mei 1998 merupakan tragedi kemanusiaan yang sangat memilukan dan menyayat hati dan perasaan siapa saja.

Skematik teks cerpen “Clara Atawa Wanita yang Diperkosa” merupakan *background* (latar belakang) perwujudan *repertoire* dalam cerpen ini. *Repertoire* tersebut meliputi norma sosial, norma historis, dan keseluruhan

budaya yang dimunculkan dalam teks. *Background* tersebut, sama halnya seperti latar depan, berfungsi mengendalikan persepsi pembaca dan bertanggung jawab atas makna karya sastra.

Repertoire pertama adalah norma sosial. Defenisi norma sosial adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosial. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan.

Norma sosial dalam cerpen ini diceritakan terbalik, artinya tidak ada norma sosial, yang ada adalah pelanggaran terhadap norma sosial. Yang mana telah terjadi kesepakatan secara langsung maupun tidak langsung antarkaum pribumi kebanyakan pada saat itu untuk menghalalkan perbuatan yang melanggar norma sosial. Terjadi penjarahan harta benda, penganiayaan, dan juga pemerkosaan pada etnis Tionghoa. Pada cerpen tersebut apa yang terjadi pada tokoh Clara merupakan pelanggaran terhadap norma sosial yang telah dilakukan pribumi. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan peristiwa tersebut.

“Berdiri!” Saya berdiri, hampir jatuh karena sepatu uleg saya yang tinggi. Saya melihat seseorang melongok ke dalam mobil. Membuka-buka laci dashboard, lantas mengambil tas saya. Isinya ditumpahkan ke jalan. Berjatuhannya dompet, bedak, cermin, sikat alis, sikat bulu mata, lipstik, HP, dan bekas tiket bioskop yang saya pakai nonton bersama pacar saya kemarin. Dompetnya segera diambil, uangnya langsung dibagi-bagi setengah rebutan. Sejuta rupiah uang cash amblas dalam sekejap.

Kutipan di atas menunjukkan royalitas kaum Tionghoa yang merupakan perwujudan dari kesenjangan sosial. Yang mana mereka memiliki benda-benda mewah yang umumnya tidak dimiliki oleh orang asli pribumi. Kesenjangan itu, diperparah dengan kondisi perekonomian pada saat itu, bisa dikatakan runyam. PHK besar-besaran terjadi di mana-mana sehingga masyarakat banyak yang tak mampu membeli kebutuhan pokoknya. Ketidakberdayaan dalam memenuhi kebutuhan pokok itulah yang membuat pikiran manusia kalang-kabut, mereka pun akhirnya membenci Cina dengan cara yang memalukan seperti memerkosa, menganiaya, membunuh, serta menjarah barang milik korban. Hal ini telah menyalahi hakikat norma sosial.

Ada pemaknaan identitas, ada nasionalisme keindonesiaan, ada nuansa pribumi dan non-pribumi, serta yang paling penting adalah siapa sebenarnya yang memenangkan pertarungan kenasionalan keindonesiaan tersebut. Etnis Tionghoa adalah orang-orang yang memiliki fisik seperti Cina tapi lahir, tinggal, dan besar di Indonesia. Mereka juga adalah rakyat Indonesia. Jadi, kejadian memalukan sekaligus memalukan tersebut adalah pertarungan nasionalisme Indonesia sebab pribumi atau non-pribumi hanyalah stigma yang dirancang untuk menghancurleburkan nasionalisme bangsa. Kejadian Mei 1998 adalah kejadian ironis sebab yang dihancurkan adalah sesama rakyat Indonesia.

Selanjutnya adalah *repertoire* berupa kultur yang dominan terekspresi dalam cerpen “Clara Atawa Wanita yang Diperkosa”. Kultur dapat diartikan sebagai kebudayaan atau kebiasaan suatu kelompok masyarakat terhadap sesuatu hal. Pada cerpen ini kebudayaan tersebut dicerminkan melalui watak kaum pribumi yang walaupun sudah merdeka tetap merasa terjajah dan mungkin memang masih dijajah sehingga mereka melakukan hal anarki untuk mengambil hak mereka kembali. Hal ini terjadi karena kaum pribumi masih merupakan kaum proletar yang tidak menguasai sektor perekonomian

walaupun mereka sudah merdeka secara politik. Padahal yang dihancurkan kaum pribumi itu adalah kaum yang dilabelkan non-pribumi, yang merupakan rakyat Indonesia sama seperti pribumi itu sendiri. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Cina!” “Cina!” Mereka berteriak seperti menemukan intan berlian. Belum sempat berpikir, kaca depan BMW itu sudah hancur karena gebukan. Aduh, benarkah sebegitu bencinya orang-orang ini kepada Cina? Saya memang keturunan Cina, tapi apa salah saya dengan lahir sebagai Cina?
“Saya orang Indonesia,” kata saya dengan gemetar.
Braakk! Kap mobil digebuk. Seseorang menarik saya dengan kasar lewat jendela. Saya dilempar seperti karung dan terhempas di jalan tol. “Sialan! Mata lu sipit begitu ngaku-ngaku orang Indonesia!” Pipi saya menempel di permukaan bergurat jalan tol....

Pada kutipan di atas tampak jelas bahwa mereka begitu antipati dengan orang-orang Cina. Dengan berbagai latar belakang yang mendasari perbuatan mereka, para pemerkosa melampiaskan kekesalan yang telah dipendam sekian lama sehingga pada saat ada kesempatan mereka bertindak dan tindakan itu terasa sangat brutal.

Dalam cerpen ini juga digambarkan bahkan pria berseragam sekalipun sudah menerima sogokan sana-sini, tetapi sama sekali tidak bisa kaya. Hal ini berbeda dengan tokoh Clara yang merupakan keturunan Cina yang memang sudah kaya. Ketidakberdayaan pribumi dalam memenuhi kebutuhan pokok di era krisis moneter menyebabkan mereka melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma. Budaya seperti itulah yang digambarkan pada cerpen ini, yaitu hal-hal yang menyangkut kebutuhan pokok (materi) jika tidak terpenuhi maka akan menyebabkan tindakan di luar batas.

Selain itu, kultur yang dominan terekspresi dalam cerpen “Clara Atawa Wanita yang Diperkosa” adalah kultur masyarakat Indonesia, yaitu peristiwa yang dialami Clara merupakan perwujudan mudahnya masyarakat Indonesia

dipecah belah karena identitas pribumi dan non-pribumi. Selain itu, terlihat pula bahwa antarrakyat dalam penceritaan tersebut lebih mementingkan nafsu dan harta dibandingkan nilai kemanusiaan dan rasa nasionalisme bangsa. Hal tersebut merupakan refleksi yang tepat tentang situasi Indonesia pada saat itu. Cerpen ini menggambarkan sikap pribumi, yang adalah rakyat Indonesia, kepada non-pribumi yang juga merupakan rakyat Indonesia.

Pembahasan terakhir mengenai *repertoire* adalah mengenai fakta historis yang hidup di masyarakat, yaitu tokoh Clara yang diceritakan Seno Gumira Ajidarma merupakan representasi dari Clara-Clara lain yang benar-benar mengalami peristiwa pemerkosaan oleh kaum pribumi dikarenakan mereka adalah keturunan etnis Tionghoa. Peristiwa tersebut berlangsung pada tahun 1998 saat kerusuhan Mei terjadi. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan penjelasan tersebut.

"Periksa! Masih perawan atau tidak dia!" Tangan saya secara refleks bergerak memegang rok span saya, tapi tangan saya tidak bisa bergerak. Ternyata sudah ada dua orang yang masing-masing memegang tangan kanan dan tangan kiri saya. Terasa rok saya ditarik. Saya menyepak-nyepak. Lagi-lagi dua pasang tangan menangkap kedua kaki saya. "Aaaahhh! Tolongngng!" Saya menjerit. Mulut saya dibungkam telapak kaki berdaki. Wajah orang yang menginjak mulut saya itu nampak dingin sekali. Berpuluh-puluh tangan menggerayangi dan meremas-remas tubuh saya.

Akibat krisis moneter 1997 yang berkepanjangan, dengan dampak penurunan mata uang rupiah yang kian lama kian menurun, utang luar negeri menggunung, banyaknya PHK besar-besaran yang terjadi di sejumlah perusahaan yang hampir pailit, serta banyaknya penguasaan modal dan alat produksi oleh Cina menjadikan kemiskinan yang dialami oleh penduduk mendasari kekejian terhadap Cina meradang.

Setelah diadakan pembacaan, pelacakan, dan dilakukan analisis data, dapat diketahui bahwa norma sosial yang tampak dalam cerpen “Clara Atawa Wanita yang Diperkosa” adalah pelanggaran terhadap norma sosial. Kaum pribumi melakukan hal yang menyalahi norma sosial tersebut. Kultur yang dominan terekspresi dalam cerpen “Clara Atawa Wanita yang Diperkosa” adalah kultur masyarakat Indonesia, yaitu peristiwa yang dialami Clara merupakan perwujudan dari mudahnya masyarakat Indonesia dipecah belah karena identitas pribumi dan non-pribumi, selain itu terlihat pula bahwa kaum pribumi dalam penceritaan tersebut lebih mementingkan nafsu dan harta dibandingkan nilai kemanusiaan dan rasa nasionalisme bangsa.

Sementara itu, fakta historis yang menjadi latar cerpen “Clara Atawa Wanita yang Diperkosa”, yaitu identitas Clara yang dicap sebagai bukan orang Indonesia karena secara fisik ia adalah keturunan Cina, padahal ia lahir, besar, dan tinggal di Indonesia. Keadaan ekonomi yang mana Cina menguasai banyak sektor perekonomian Indonesia, ditambah lagi dengan keadaan krisis moneter yang melanda Indonesia, mengakibatkan Clara dan banyak kaum Cina keturunan lainnya menjadi korban pada peristiwa 13 dan 14 Mei 1998 tersebut, yaitu berupa merusakkan, pembakaran, dan juga pemerkosaan massa(l) yang menimpa sebagian “WNI-keturunan”.

Melalui *background*, *foreground* yang dituju pengarang berupa pembangkangan terhadap norma sosial yang dilakukan kaum pribumi dimunculkan untuk menggugat keadaan masyarakat yang begitu terpancing emosi sehingga melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Norma budaya berupa keterpecahan nasionalisme antarrakyat Indonesia dihadirkan sebagai alasan kuat mengapa kebutuhan pokok yang tidak terpenuhi menyebabkan pelanggaran norma sosial yang begitu fatal pada masyarakat Indonesia, yaitu pada warga Cina keturunan.

Sementara itu, norma historis dimanfaatkan untuk menyuarakan kritik atas ketidakberdayaan pemerintah dalam melindungi dan membela rakyatnya. Pemerintah seolah diam dan membiarkan saja kebrutalan antarsesama rakyat terjadi, padahal pemerintah punya andil besar dalam memberikan stigma non-pribumi kepada warga keturunan Cina sehingga terkontruksilah kebencian terhadap etnis Cina tersebut yang puncaknya adalah peristiwa tragedi kemanusiaan terhadap warga Cina keturunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshor, M. H., Yuwana, S., & Rengganis, R. 2023. *Repertoire dalam Karya-Karya Novel Andrea Hirata Analisis Respons Estetik Wolfgang Iser*. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(2), 590–597. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.456>.
- Arifin, Moch. Zainul. 2019. “Membaca Repertoire Okky Madasari dalam Novel *Maryam*: Kajian Respon Estetik Wolfgang Iser”. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, Vol. 2, No. 1. DOI: 10.29240/estetik.v2i01.677.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading, A Theory of Aesthetic Response*. London, The John Hopkins University Press.
- Junus, Umur. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Selden, Raman. 1985. *Research Design: A Readers Guide to Contemporary Literary Theory*. Harvester-Wheatsheaf. Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo. 1991. *Research Design: Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Widiastuti, Rahma Ari. 2020. *Repertoire Denny dan Transformasi Kisah Gajah Mada dan Pitaloka dalam Novel Kembang Seruni*. Jurnal Sutasoma. 8(2).

PENULIS



Fina Hiasa, M.A.

Lahir di Tes, 6 Juli 1990. Pendidikan S-1 ditempuh di FKIP Universitas Bengkulu dengan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2008 s.d. 2012). Pendidikan S-2 ditempuh di Universitas Gadjah Mada dengan mengambil Jurusan Ilmu Sastra (2013 s.d. 2015). Saat ini penulis aktif mengajar mata kuliah bidang sastra pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Bengkulu.

ANALISIS MASKULINITAS PADA TOKOH UTAMA CERITA ZAYN KARYA INSAWTURN DALAM APLIKASI *WATTPAD*

Laela Ismiyatin, S.Pd., M.Pd.

STAI Syekh Jangkung Kayen Pati

Laelaismiyatin12@gmail.com

Zayn merupakan salah satu judul naskah *Wattpad* yang menjadi *best seller* dan menjadi salah satu bacaan yang paling banyak dicari karena naskahnya yang menarik dalam segi agama, pendidikan, perempuan, dan laki-laki. Cerita tersebut memvisualisasikan seorang laki-laki yang berstatus duda dengan ketulusan hatinya yang masih menyimpan rasa cinta terhadap mantan istrinya. Status yang dia dapatkan yang menjadi beban bukan karena keinginan dirinya dengan rasa egois, akan tetapi karena cinta Zayn pada istrinya kalah dengan rasa cinta pada Sang Pencipta.

Istri Zayn meninggal dengan meninggalkan dua malaikat kecil yang menjadi pengingat cintanya. Hubungan yang kompleks dari awal hingga akhir cerita menjadikan cerita tersebut tidak pernah terlewatkan oleh pembaca yang notabene menyukai fiksi remaja dengan dibumbui penjabaran kebiasaan Islam dalam sebuah pernikahan. Sosok Zayn yang menjadi bahan pembicaraan dalam tulisan ini merupakan sosok ayah yang kuat di depan anak dan orang tuanya, akan tetapi rapuh ketika menghadapi kesendirian. Penggambaran tokoh Zayn sebagai kepala keluarga yang kuat dan bertanggung jawab dengan berbagai bayangan kesendirian yang menyertai menjadi salah satu daya tarik penulis untuk menganalisis karakteristik dan perilaku idealisasi sosok laki-laki dalam wacana maskulinitas.

Istilah maskulinitas juga sering dihubungkan dengan istilah feminisme. Kedua istilah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor latar belakang budaya atau kebiasaan yang sudah terpolarisasi dari masyarakat antara peran laki-laki dan perempuan. Latar belakang budaya yang selama ini terjadi dan sudah terpatrit adalah membiasakan peran laki-laki yang patriarki, yang mana sifat tersebut merupakan peran dominasi yang berpengaruh terhadap wanita. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan konsep maskulinitas yang dibentuk dalam latar belakang masyarakat terjadi karena kebiasaan masyarakat yang menjunjung tinggi peran maskulinitas dan membiasakannya (Intan, 2021).

Sosok maskulinitas penggambaran tokoh fiksi Zayn yang dideskripsikan dengan perawakan gagah, tegap, dan berwibawa menjadikan penulis tertarik untuk menganalisis secara lengkap beberapa faktor atau aspek maskulinitas yang ditampilkan dalam cerita tersebut. Maskulinitas yang ada bukan semata-mata diartikan sebagai tindakan semena-mena laki-laki yang memiliki kuasa patriarki (Rizqina et al., 2023). Akan tetapi, maskulinitas diartikan sebagai sifat alamiah yang terjadi dari dalam diri laki-laki yang dikokohkan dengan kebiasaan yang dilakukan. Istilah maskulinitas sebenarnya bukan hanya dimiliki oleh laki-laki saja. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak perempuan yang bahkan menganut ideologi maskulinitas dan memiliki peran maskulinitas.

Penjabaran maskulinitas dan beberapa fenomena yang berkaitan dengan ideologi maskulinitas ditujukan dan dikemas dengan baik dalam sosok peran laki-laki yang bernama Zayn di dalam cerita *Wattpad* yang menjadi bahan perbincangan. Hasil dalam penelitian ini menggunakan konsep teori yang menyertakan ciri-ciri maskulinitas pada laki-laki, yaitu: (1) tampilan fisik, (2) fungsional, (3) seksual, (4) emosional, (5) intelektual; dan (6) karakter

personal. Berikut ini merupakan beberapa karakteristik yang mendukung wacana maskulinitas tokoh Zayn.

1. Gambaran Penampilan

Visualisasi yang dideskripsikan dalam cerita fiksi Zayn menunjukkan gambaran penampilan laki-laki yang gagah dengan setelan baju yang sesuai dengan porsinya tanpa menirukan atau berpenampilan seperti perempuan. Zayn yang pada dasarnya adalah laki-laki yang paham agama, direpresentasikan sebagai laki-laki yang menjaga harkat martabat melalui cara berpakaian, bahkan kepada kedua putra dan putrinya. Gambaran penampilan di sini adalah penjabaran bagaimana penampilan atau karakteristik laki-laki berdasarkan penampilan atau aspek fisik seorang laki-laki yang menjadi sorotan atau perhatian kaum perempuan untuk menunjukkan pandangan pertama seorang laki-laki (Alamsyah et al., 2021)(Alamsyah et al., 2021).

Zayn datang sambil memasang kancing jas hitamnya. Hanum melihat itu sambil tersenyum.

Kutipan teks naskah di atas secara jelas menggambarkan bahwa tokoh memiliki daya tarik atas penampilannya. Daya tarik yang diberikan oleh tokoh tersebut dilihat dari bagaimana sang tokoh Zayn mengancingkan jas yang dipakai yang membuat penampilannya menjadi seimbang dengan bentuk tubuh dan wajah yang tampan sehingga Zayn mempunyai keindahan yang tidak dapat dideskripsikan oleh orang lain yang menarik lawan jenis untuk melihat atau memandang. Hal tersebut dilihat dari kutipan “*Hanum melihat itu sambil tersenyum*”. Dalam kutipan tersebut tergambar dengan jelas bagaimana tokoh perempuan merasa tertarik atas penampilan tokoh Zayn yang menunjukkan sisi laki-laki yang gagah dengan balutan jas yang dipakai.

Penggambaran maskulinitas dalam bentuk penampilan juga ditunjukkan dalam kutipan teks *Wattpad*, antara lain *“Hanum terkekeh mendengar pengakuan dari calon suaminya. Badannya yang kekar, tinggi, bijaksana, tapi dengan dirinya itu bisa luluh. Hanya Hanum dan hanya Hanum.”* Kutipan teks naskah *Wattpad* tersebut mendukung interpretasi penampilan tokoh Zayn yang sangat jelas tentang penampilannya yang maskulin. Secara umum, laki-laki memang mempunyai penampilan yang digambarkan sebagai seseorang yang rapi dan kekar. Gambaran fisik kekar, gagah, dan bijaksana merupakan sebuah gambaran maskulinitas yang memang secara hierarki harus dimiliki laki-laki (Wulandari & Firmansyah, 2023).

2. Fungsional Laki-Laki

Konsep maskulinitas yang kedua ditunjukkan dari segi fungsional laki-laki. Laki-laki yang secara jelas memiliki fungsi atau tugas sebagai kepala keluarga dan tulang punggung keluarga harus menunjukkan pribadi dan perilaku yang secara bertanggung jawab menunjukkan kerja keras dan pantang menyerah (Sholikha, 2020). Sosok Zayn digambarkan sebagai laki-laki yang bertanggung jawab terhadap keluarga dengan kerja keras dan ketekunan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

“Ini kartu ATM saya kamu ambil, nanti kodenya saya kirim ke kamu.”
“Jangan, Mas, kan saya belum menjadi halal buat kamu, saya belum berhak.”
“Sudah jangan bantah, itu harus kamu pakai ya.”

Kutipan teks cerita *Wattpad* di atas menggambarkan fungsional laki-laki yang bertanggung jawab atas nafkah calon istrinya. Zayn yang menganggap calon istrinya berhak mendapatkan nafkah menunjukkan rasa keseriusannya. Zayn menunjukkan sosok laki-laki yang penuh dengan keyakinan akan bertanggung jawab atas semua kebutuhan demi kebahagiaan

keluarga. Rasa tanggung jawab juga ditunjukkan dari percakapan Zayn dengan Umi Dinda (Ibu Zayn).

“Nak, makan dulu nak, kamu belum makan.”

“Nanti saja umi, Zayn buru-buru mau ke kantor”

Kutipan teks di atas menunjukkan rasa tanggung jawabnya tanpa mengenal waktu dan mengabaikan rasa laparnya untuk tetap melanjutkan pekerjaan. Dalam cerita tersebut dideskripsikan tokoh Zayn yang pekerja keras, pantang menyerah untuk menunjukkan rasa tanggung jawabnya pada keluarga kecilnya dengan mengabaikan kepentingan diri sendiri, dan lebih mengedepankan kepentingan keluarganya.

3. Aspek Seksual Laki-laki

Sikap maskulinitas laki-laki yang tidak bisa dihindarkan atau menjadi salah satu daya tarik adalah sikap seksualitas dalam berhubungan jasmani (Dewi & Danela, 2021). Aspek seksualitas yang dimaksud bukan hanya ditunjukkan dengan hubungan seksual saja akan tetapi bagaimana sikap laki-laki untuk menunjukkan rasa sayang terhadap pasangannya. Cerita Zayn yang pada dasarnya merupakan cerita dengan bungkusan islami tidak terlalu menunjukkan aspek seksualitas yang terlalu menonjol atau vulgar. Akan tetapi, sikap seksualitas yang ditunjukkan adalah cara tokoh Zayn menunjukkan rasa ketertarikan dan rasa sayangnya terhadap istri atau calon istrinya.

Zayn menutup HP-nya dan menaruhnya di meja, ia menutup mukanya dengan bantal dan sangat kegirangan tidak jelas. “Ya Allah Hanum.”

Kutipan teks di atas merupakan sebuah penunjukan ketertarikan dan rasa keinginan yang dimiliki seorang laki-laki yang normal dalam aspek maskulinitas. Pada dasarnya sosok Zayn adalah laki-laki yang menginginkan

perhatian dari seorang perempuan. Akan tetapi, karena dia tidak bisa berbuat banyak terhadap Hanum karena keterbatasan status yang belum halal, Zayn merasa geram dan gemas pada hal yang terjadi dalam dirinya.

Aspek seksualitas yang ada juga ditampilkan dalam kutipan naskah berikut.

“Hanum, saya boleh nggak sih peluk kamu, saya pengen banget, saya nggak tahan.”

Ya Allah boleh nggak sih nikahnya cepat aja? Saya sudah lama tidak bermanja kepada wanita kecuali umi”

“Ah Hanum, kamu membuat saya gila.”

Aspek seksualitas yang ditunjukkan dalam kutipan di atas memberikan gambaran laki-laki yang pada dasarnya sangat menyukai sentuhan. Laki-laki adalah makhluk yang memang membutuhkan rasa kasih sayang dan perlakuan manja terhadap pasangan. Zayn yang dipresentasikan sebagai laki-laki yang dingin dan cuek, ternyata memiliki sifat manja terhadap seseorang yang dianggap nyaman dan memiliki keindahan hati dan akhlak.

4. Aspek Emosional Laki-laki

Banyak pandangan atau persepsi yang menjelaskan laki-laki adalah makhluk yang penuh dengan teka-teki tanpa mengandalkan jiwa emosionalnya. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi adalah laki-laki juga bisa mengandalkan kepribadian yang emosional. Akan tetapi, laki-laki dapat mengontrol atau menjaga tingkat emosi yang ada dalam dirinya (Hidayatullah & Udasmoro, 2019). Banyak pandangan yang mengatakan laki-laki sering bertindak melalui pikiran tanpa melibatkan hati. Hal tersebut dikaitkan dengan kenyataan yang ada bahwa laki-laki tidak mengandalkan emosional yang ada dalam dirinya melainkan mengutamakan rasionalitas yang ada sesuai dengan keadaan.

“Percaya sama aku, kamu tutup mata jangan pernah melepaskan genggam tangan aku.”

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh utama menunjukkan rasa tanggung jawab pada istrinya yang sedang ketakutan. Sosok Zayn cenderung memberikan ketenangan untuk sang istri ketika mengalami guncangan emosi karena masalah yang akan terjadi. Walaupun rasional, tokoh Zayn juga menunjukkan rasa emosi dengan mengeluarkan air mata tipis. Hal tersebut untuk menutupi kesedihannya sehingga tidak melibatkan orang lain dalam kesedihannya.

melihat hanum dan Uma Nadira, faiz tiba-tiba mengeluarkan air mata dan berhasil menyekanya, supaya hanum tidak tahu dan merasa terbebani.

Sikap maskulinitas berdasarkan penunjukan emosional dari tokoh Zayn memberikan gambaran bahwa laki-laki juga memiliki rasa emosional yang ditunjukkan, apalagi ketika menyangkut tentang pasangan dan orang tua. Akan tetapi, rasa emosional yang dimiliki laki-laki akan lebih terkontrol dengan adanya sikap rasional yang mendominasi sehingga tidak menimbulkan keberlarutan dalam menunjukkan rasa kesedihan (Mahendra, 2017).

5. Intelektual Laki-Laki

Konsep maskulinitas selanjutnya yang dibahas adalah intelektualitas laki-laki dalam bertindak dan berpikir. Pandangan dan kebudayaan yang biasa dilakukan di masyarakat menunjukkan bahwa laki-laki merupakan sosok yang memiliki jiwa intelektualitas yang baik dan terstruktur (Intan & Ismail, 2021). Hal tersebut ditunjukkan dari bagaimana cara berpikir, bertindak, dan objektif dalam memutuskan sesuatu. Sisi maskulinitas tersebut ditunjukkan dengan bagaimana sikap laki-laki yang melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan semua. Pada cerita *Wattpad “Zayn”*, sosok laki-laki yang

ditunjukkan adalah seorang laki-laki yang memiliki maskulinitas intelektual yang baik dengan berbagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Zayn memiliki intelektualitas yang bagus, sehingga dapat berpikir secara rasional dan objektif.

“Sayangku, istriku, cintaku, saya tidak pernah punya niat bahkan alibi untuk menduakan kamu sayang. Apa yang kamu lihat itu bukan cerita yang sebenarnya. Ayo kita pulang, hadapi dengan kepala dingin, jangan sampai kamu merugikan diri kamu sendiri dengan cara seperti ini.”

Kutipan naskah tersebut menunjukkan sisi rasional dan ketenangan yang dimiliki oleh sosok Zayn ketika memberikan penjelasan atas kesalahpahaman antara dia dan istrinya. Zayn cenderung menggunakan kalimat yang halus sehingga tidak melukai hati istrinya.

Gambaran intelektual juga ditunjukkan pada sosok Zayn yang berusaha tegas dalam pengambilan keputusan untuk kebaikan.

“Faiz mau ayah marah sama faiz karena durhaka dengan bunda? Apa ayah pernah mengajarkan faiz seperti itu?”

Ketegasan seorang tokoh utama tersebut menyiratkan rasa kepemimpinan seorang ayah dan kepala keluarga yang tegas akan tetapi tidak diktator. Zayn secara tegas menunjukkan rasa kekecewaan kepada putra kecilnya itu karena sikap sang putra yang tidak bisa patuh dan menghormati Hanum sebagai seorang ibu. Zayn selalu memberikan contoh dengan tindakan bagaimana cara menghormati seorang ibu kepada anak-anaknya ketika Zayn berinteraksi dengan Umi Dinda (Ibu Zayn). Ketegasan tersebut menunjukkan sikap yang tidak bisa diganggu gugat dan memberikan kesan maskulin.

6. Karakter Personal Laki-Laki

Penjabaran sosok maskulinitas juga bisa dilihat dari bagaimana penggambaran karakter dari tokoh. Laki-laki pada dasarnya memiliki sifat yang ambisius, berkeinginan untuk sukses, egois, dan berjiwa kompetitif (Fahmy et al., 2024). Karakter-karakter tersebut juga dapat dilihat dari interpretasi penulis dengan menggambarkan tokoh Zayn yang maskulin.

Karakter personal yang pertama, yaitu ambisius. Sikap ambisius ditunjukkan pada tokoh Zayn yang berusaha keras untuk menyakinkan Hanum bahwa Hanum adalah calon istri yang terbaik bagi dirinya dan ibu untuk anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan naskah:

“Tidak perlu merasa terbebani dengan saya hanum, kamu adalah calon istri saya, semua masalah kamu adalah masalah saya. Apa yang terjadi dalam diri kamu juga akan terjadi di saya. Jadi jangan pernah berpikir ketidakpantasan denganku, karena ketika Umi sudah memberikan arahan, pasti arahan tersebut adalah arahan terbaik untukku bahkan untukmu juga.”

Karakter personal yang kedua, yaitu sifat egoistis. Tokoh utama Zayn memiliki sikap egois yang tidak memikirkan orang lain dalam pengambilan keputusan. Sikap egois yang ditunjukkan adalah saat sang tokoh utama melakukan sesuatu yang dianggap untuk kebaikan bersama. Akan tetapi, hasilnya sebaliknya, perbuatan yang dilakukan sang tokoh utama justru membawa luka untuk orang banyak dan merugikan diri sendiri.

“Saya melakukan itu karena wanita itu mengancam keluarga saya, dari Hanum, anak-anak, umi, abi dan perusahaan. Saya juga berat milih jalannya harus bagaimana.”

Kutipan di atas menunjukkan rasa egoistis yang dilakukan Zayn. Zayn melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan dan berdiskusi dengan keluarga bahkan istri tercintanya. Pada dasarnya, karakter egoistis ini bukan

menunjukkan rasa keegoisan dalam konotasi negatif. Akan tetapi, tokoh Zayn bertindak egois hanya untuk menjaga orang-orang yang dicintai dari beberapa tindakan kejam yang akan terjadi.

7. Penutup

Berdasarkan penjabaran dan presentasi maskulinitas, karakter utama di salah satu cerita *Wattpad* ini memiliki beberapa aspek maskulinitas, di antaranya: 1) tampilan fisik, 2) fungsional, 3) seksual, 4) emosional, 5) intelektual; dan 6) personal.

Tampilan fisik dari tokoh utama yang menunjukkan sisi maskulinitas dalam berpenampilan, perawakan, bahkan cara berpakaian. Fungsional laki-laki dijelaskan tentang bagaimana peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang ditunjukkan dengan kesungguhan untuk memenuhi kebutuhan dan melindungi orang-orang tercinta. Di samping itu, sisi maskulinitas yang ditunjukkan, yaitu aspek seksual yang tidak hanya dikaitkan dengan hubungan jasmani saja, akan tetapi bagaimana pengutaraan rasa sayang dan rasa cinta kepada keluarga atau pasangan.

Aspek maskulinitas yang selanjutnya merupakan aspek emosional yang dimiliki laki-laki pada tokoh Zayn. Dalam hal ini, tokoh tersebut bisa menjaga emosi dan keselarasan pikiran ketika menghadapi suatu masalah.

Aspek maskulinitas kelima yang dimiliki tokoh Zayn, yaitu bagaimana penjabaran intelektual dari tokoh Zayn. Zayn memang dikenal sebagai orang yang cerdas dan tanggap dalam menghadapi suatu masalah, akan tetapi dia juga tegas dalam sesuatu yang dianggap penting dan krusial, sehingga sosok maskulin yang tercipta tidak mudah luntur.

Aspek maskulinitas yang keenam yaitu penjabaran karakter personal laki-laki. Karakter personal ini dituliskan untuk mengetahui bagaimana sisi kebiasaan dan sifat dasar laki-laki yang memang ambisius dan egois.

DAFTAR PUSTAKA

- Rizqina, A. A., Adesita, D. W., Wardana, M. A. W., Khoerunnisa, N., Suwarmati, S., & Andayani, A. 2023. Presentasi Maskulinitas Tokoh dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Janet Saltzman Chafetz. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 66–80.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9036>
- Alamsyah, Z., Adji, M., & Hidayatullah, M. I. 2021. Dekonstruksi Maskulinitas Mainstream dalam Novel The Name of The Game Karya Adelina Ayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3).
<https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i3.35785>
- Dewi, D. P., & Danela, H. G. 2021. Maskulinitas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya dengan Pembelajaran Menganalisis Pesan dari Buku Fiksi. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), 9–14.
- Fahmy, Z., Nuryatin, A., & Supriyanto, T. 2024. Representasi Gus dalam Novel Romansa Islami di. *GERAM: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 12(1), 155–165.
[https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol12\(1\).17130](https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol12(1).17130)
- Hidayatullah, D., & Udasmoro, W. 2019. Maskulinitas dan Kesalehan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), 193–212.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2019.03203>
- Intan, T. 2021. Stereotip Gender dan Wacana Maskulinitas dalam Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 71–88.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i1.4058>
- Intan, T., & Ismail, N. 2021. Representasi Bromance dan Maskulinitas dalam Novel untuk Dia yang Terlambat Gue Temukan Karya Esti Kinasih. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 95.
<https://doi.org/10.30651/st.v14i2.6890>
- Mahendra, I. 2017. Stereotip Gender dan Penyebaran Wacana Maskulinitas dalam Novel Balada Si Roy: Joe Karya Gola Gong. *ALAYSASTRA*, 13, 105–118.

- Sholikha, M. 2020. Maskulinitas dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *BAPALA*, 7.
- Wulandari, A., & Firmansyah, D. 2023. Maskulinitas dalam Novel Milea: Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq. *LITERASI*, 7, 229–238.

PENULIS



Laela Ismiyatin, S.Pd., M.Pd.

Penulis berasal dari konsentrasi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis saat ini bertempat tinggal di Sukolilo, Pati. Penulis lahir di Pati, 12 April 1998. Saat ini menjadi dosen di STAI Syekh Jangkung Pati di Prodi PGMI. Penulis mengawali pendidikan tentang Bahasa dan Sastra di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2016 dan melanjutkan pendidikan magister di universitas yang sama. Penulis jarang mengambil konsentrasi sastra ketika menulis

karena selama ini penulis lebih sering mengambil konsentrasi bahasa. Anak tunggal dari orang tua tunggal yang hebat. Penulis saat ini tinggal dengan ibunya yang bernama Suwarti dan nenek yang bernama Sarjinah. Menulis adalah salah satu hal yang menyenangkan dan membuat candu untuk penulis. Menulis memberikan arahan untuk penulis saat ini karena penulis belum bisa memercayai siapa pun untuk mengutarakan cerita. Penulis memang menyukai berbagai karya sastra karena penulis adalah salah satu penggemar drama dan cerita-cerita fiksi. Penulis bisa dihubungi melalui alamat *e-mail* laelaismiyatin12@gmail.com.

KRITIK SASTRA FEMINIS DALAM NOVEL *LAYAR TERKEMBANG* KARYA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

Anggit Tiyas Fitra Romadani, M.Pd.
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta
anggittyasfitra@stipram.ac.id

1. Pendahuluan

Teoris feminisme menekankan bahwa kedudukan perempuan sama dengan laki-laki dan tidak ada pendiskriminasian terhadap kaum perempuan. Feminisme merupakan suatu aliran yang menjelaskan bahwa wanita bisa melakukan berbagai hal tanpa bantuan laki-laki dan memiliki kemampuan mengalahkan laki-laki (Utami & Devi, 2022). Feminisme adalah salah satu jenis teori sastra yang mengkaji karya sastra dari sudut pandang dunia perempuan dan menganalisis mengenai eksistensi, kedudukan, dan peranan perempuan dalam dunia sastra, baik sebagai seorang penulis karya sastra ataupun karya-karyanya. Munculnya feminisme merupakan hasil dari sebuah kesadaran atas penindasan dan pemerasan terhadap kaum perempuan dalam suatu masyarakat, baik di lingkungan kerja maupun dalam rumah tangga (Assalam et al., 2020). Istilah feminisme dalam karya sastra ini muncul karena adanya penindasan, ketidakadilan, dan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Dasar pemikiran dalam sastra feminis adalah tentang pemahaman kedudukan dan peran perempuan dalam karya sastra (Mawarni & Sumartini, 2020). Kemudian definisi kritik sastra feminis juga disebut sebagai suatu pendekatan yang berfokus pada analisis teks sastra dalam perspektif feminis yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan dan memahami teks sastra dalam merepresentasikan perempuan dan pengalaman perempuan (Rooney, 2020).

Terdapat beberapa macam teori feminisme menurut pakar dari London yang bernama Finke. Pertama, feminisme liberal, yaitu teori yang berfokus pada kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan dalam masyarakat. Kedua, feminisme radikal, yaitu teori yang berfokus pada perubahan masyarakat yang lebih besar dan mengkritik struktur patriarki yang ada. Ketiga, feminisme poststrukturalis, yaitu teori yang berfokus pada pembentukan identitas dan realitas melalui bahasa dan diskursus. Keempat, feminisme postcolonial, yaitu teori yang berfokus pada pengaruh kolonialisme dan imperialisme terhadap identitas dan pengalaman perempuan. Kelima, feminisme kritis, yaitu teori yang membahas pengaruh kekuasaan dan struktur sosial terhadap identitas dan pengalaman perempuan. Keenam, feminisme psikoanalitis, yaitu teori yang berfokus pada peran psikoanalisis dalam memahami identitas dan pengalaman perempuan. Kemudian yang terakhir, feminisme kultural, yaitu teori yang berfokus pada pengaruh budaya dan identitas terhadap pengalaman perempuan (Finke, 2019).

Melalui gerakan feminisme, stigma tentang budaya, seni, gereja, hukum, keluarga, juga semua citra, institusi, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai harus dihilangkan (Wiyatmi, 2017). Gerakan feminisme lahir sebagai upaya untuk menyetarakan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan feminisme lahir sebagai sebuah dobrakan baru di dunia sastra agar perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Pandangan tentang kedudukan perempuan yang lebih rendah daripada laki-laki inilah yang menjadi awal munculnya gerakan feminisme. Perbedaan antara konsep tentang jenis kelamin melahirkan ketidakadilan yang mendorong lahirnya gerakan feminis yang salah satu tujuannya ialah memperoleh kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Baso, 2021). Akan tetapi, terkadang perempuan lupa dengan kodratnya. Seperti juga dijelaskan bahwa lahirnya gerakan feminisme dan kebebasan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya menjadikan perempuan lupa akan kodrat perempuan yang dapat

mengimbangi peran dalam kehidupan rumah tangga, karier, dan sosial masyarakat (Layalin et al., 2024). Hal tersebut juga menjadi sebuah fenomena yang harus diperhatikan. Pada dasarnya, perempuan tetap harus memahami kodratnya.

Kritik sastra feminis dalam sebuah karya sastra menekankan pada aspek-aspek ketertindasan kaum perempuan, yaitu berusaha mengangkat persamaan hak perempuan. Kritik sastra feminis sebagai suatu pendekatan yang berfokus pada analisis teks sastra dari perspektif feminis yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan dan memahami teks sastra dalam merepresentasikan perempuan dan pengalamannya (Butler, 2022). Kritik sastra feminisme adalah suatu pendekatan analitis yang merepresentasikan hubungan perempuan dan laki-laki dengan tujuan untuk mengangkat perempuan agar menjadi subjek dan objek dalam sastra dan budaya (Arruzza, 2019). Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan seorang pakar yang menjelaskan bahwa kritik sastra feminis adalah salah satu ragam kritik sastra yang didasari pemikiran feminisme dan menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karyanya (Wiyatmi, 2017). Kritik feminisme digunakan untuk mengungkap dunia perempuan dalam karya sastra. Teori atau kritik sastra feminis muncul akibat masih tingginya pandangan terhadap dikotomi antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan persamaan hak dan kewajiban (Didipu, 2021). Pada dasarnya, perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam sebuah kehidupan. Kritik sastra feminis berfokus pada perspektif feminisme yang mengkritisi stereotip perempuan yang melahirkan stigma sosial yang jika dilawan akan berakibat konflik menurut pemahaman masyarakat patriarki (Nafia dan Dewi, 2022). Ketika melakukan kritik sastra feminis, penulis berfokus pada kedudukan seorang perempuan dalam suatu masyarakat. Jadi, tujuan utama kritik sastra feminis adalah untuk menganalisis

hubungan gender dan situasi perempuan ketika berada dalam dominasi laki-laki (Wiyatmi, 2017). Terdapat beberapa langkah dalam melakukan kritik sastra feminis, yaitu menganalisis peran perempuan, mengkritik patriarki, mengungkapkan suara perempuan, menganalisis bahasa dan diskursus menghubungkan dengan konteks sosial, dan mengembangkan teori serta metode (Belsey, 2019).

Karya sastra yang akan dikaji dalam buku ini adalah sebuah novel karya Sutan Takdir Alisjahbana yang berjudul *Layar Terkembang*. Novel tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan feminisme atau kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan salah satu kajian sastra yang menganalisis tentang jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan (Fitriana, et al., 2023). Novel *Layar Terkembang* adalah salah satu novel terkenal hasil karya Sutan Takdir Alisjahbana (STA) yang berisi tentang kedudukan perempuan yang bernama Tuti. STA dilukiskan sebagai seorang yang banyak memiliki keahlian dan kecakapan. Novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana ini menceritakan kehidupan seorang perempuan berprestasi dan novel tersebut juga mengajarkan kita untuk terus berkarya. Novel tersebut memiliki banyak nilai moral dan nilai edukatif yang sudah sepantasnya diteladani oleh peserta didik.

Suatu karya sastra lahir dengan tujuan untuk mendidik kaum pelajar secara tidak langsung melalui karya-karya sastra. Pada novel *Layar Terkembang* terdapat nilai moral yang dicerminkan pada tokoh utama bernama Tuti. Tuti merupakan seorang aktivis dan seorang guru yang pandai dan memiliki prestasi yang baik di bidang pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan citra seorang perempuan. Dia membuktikan bahwa seorang perempuan juga mampu berprestasi dan bersaing dalam dunia, khususnya dunia pendidikan. Karakter tokoh Tuti tersebut perlu diteladai oleh seorang pendidik dan pelajar.

Penulis tertarik untuk mengkaji novel *Layar Terkembang* karena terdapat nilai edukatif, nilai moral, dan sekaligus agama yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam novel tersebut diceritakan seorang tokoh perempuan aktivis yang berprofesi sebagai seorang pendidik yang patut diteladani. Pengajaran sastra bertujuan untuk mendidik siswa melalui karya-karya sastra. Terdapat berbagai macam nilai edukatif yang terkandung dalam novel tersebut yang dicontohkan oleh tokoh-tokohnya, seperti Tuti yang berprofesi sebagai seorang guru, Maria sebagai murid teladan, dan juga Yusuf sebagai seorang laki-laki yang berpendidikan tinggi. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh yang patut diteladai oleh siswa. Siswa diarahkan untuk gemar membaca karya sastra agar siswa meneladani tokoh-tokoh yang memiliki karakter baik dalam sebuah karya sastra.

Selain itu, penulis tertarik mengkaji novel ini juga karena novel ini adalah novel STA yang paling terkenal dan sering disebut sebagai salah satu puncak novel Pujangga Baru. Kemudian, penyaji juga tertarik melakukan kritik feminis pada novel tersebut karena novel tersebut menceritakan tentang peranan dan kedudukan seorang perempuan dalam suatu lingkungan masyarakat. Kedudukan perempuan selalu berada di bawah laki-laki, dan termasuk juga prestasi seorang perempuan juga dianggap lebih bawah dibandingkan laki-laki. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, penyaji tertarik untuk melakukan kritik terhadap novel *Layar Terkembang* dengan pendekatan feminisme. Novel tersebut juga memberikan pandangan luas kepada seorang perempuan bahwa peranan dan kedudukan perempuan mempunyai hak-hak yang sama dengan kaum pria.

2. Pembahasan

2.1 Kritik Sastra Feminis Novel *Layar Terkembang* Karya Sutan Takdir Alisjahbana

Novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana memiliki tema tentang kehidupan dan citra seorang perempuan aktivis dan kisah cintanya. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut, yaitu Tuti sebagai tokoh utama yang merupakan seorang perempuan aktivis yang berprestasi dan berprofesi sebagai guru, kemudian Maria yang merupakan adik Tuti yang masih sekolah di H.B.S Carperitier Alting Stiching. Tokoh ketiga, yaitu Yusuf, seorang putra demang bernama Munaf yang bersekolah di sekolah Tabib Tinggi dan akan menempuh gelar doktoral. Kemudian, tokoh keempat, yaitu ayah Tuti dan Maria yang bernama Raden Wiriatmaja, bekas wedana di daerah Banten. Tokoh-tokoh lain, antara lain Juhro (pembantu di rumah Tuti), Mang Parta (paman Tuti), istri Mang Parta, dan kedua anak Mang Parta yang bernama Iskandar dan Ningsih. Kemudian, Demang Munaf (ayah Yusuf), Sukamti (ketua rapat kongres perempuan), Sukarto, dan Rukamah.

Latar dalam novel ini, yaitu gedung akuarium, rumah Tuti di Jalan Gang Hauber, sekolah Maria di H.B.S Carperitier Alting Stiching, Martapura (rumah orang tua Yusuf), dan Danau Ranau. Kemudian, sudut pandang pada novel ini yaitu orang sudut pandang persona ketiga.

Feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan nama kritik sastra feminis, yaitu salah satu kajian sastra yang didasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan. Kritik sastra feminis memiliki peran untuk mengungkapkan dan membalikkan pengaruh patriarki dalam teks sastra (Butler, 2022).

Novel berjudul *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana menceritakan tentang seorang perempuan bernama Tuti yang aktif dalam organisasi perempuan dan menjunjung tinggi emansipasi perempuan. Kedudukan perempuan tidak hanya sebagai seseorang yang menurut dan

patuh terhadap lelaki, tetapi perempuan juga mempunyai hak yang sama dengan kaum lelaki.

Kedudukan perempuan di dunia sederajat dengan lelaki, tidak ada penindasan terhadap kaum perempuan. Tuti sebagai perempuan aktif dalam organisasi sering mengisi ceramah tentang emansipasi wanita dan dia juga termasuk perempuan cerdas. Dia tidak mau ada perbedaan antara hak seorang perempuan dan seorang laki-laki dalam kehidupan. Sehingga Tuti tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga berjuang dalam masyarakat untuk kemajuan bangsa dan kaumnya. Pada kenyataannya, dia bisa melakukan semua itu walaupun dia seorang perempuan yang notabenenya lemah dibandingkan laki-laki.

Tuti mengikuti organisasi yang meneruskan cita-cita Putri Sedar, yaitu mengangkat derajat perempuan. Pada masa itu, perempuan dianggap lemah dan Tuti sebagai seorang guru berusaha menampilkan citra perempuan yang memiliki kemampuan yang patut untuk dihargai. Kedudukan perempuan sama dengan laki-laki dan tidak ada pendiskriminasian terhadap kaum perempuan. Misalnya, persamaan upah dalam pekerjaan, termasuk penghargaan terhadap pekerjaan rumah tangga, akses yang sama pada sektor publik dan profesi, persamaan hak di depan hukum, perempuan harus diberi hak untuk mengontrol kehidupan seksualnya, dan menentang penganiayaan yang dilakukan kaum lelaki terhadap perempuan untuk bergerak dalam masyarakat. Kaum perempuan harus diberi hak untuk merumuskan gerakannya sendiri yang diambil dari aspirasinya sendiri, seperti Tuti yang bebas untuk mengeksplorasi gerakan emansipasi perempuan pada pidato yang dia lakukan pada rapat kongres.

Novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana ini menceritakan kehidupan dua orang gadis kakak beradik yang masing-masing mempunyai sifat dan watak yang berlainan. Maria sifatnya periang, tidak suka

akan pergerakan, dan perbuatannya lebih banyak dikuasai oleh perasaan. Tuti, kakak Maria, sifatnya berbeda sama sekali dengan adiknya. Ia aktif dalam pergerakan perempuan dan tindakannya lebih banyak didasarkan atas pikiran. Tuti adalah putri sulung Raden Wiriarmaja. Ia dikenal sebagai seorang gadis yang berpendirian teguh dan aktif dalam berbagai kegiatan organisasi perempuan. Watak Tuti yang cenderung serius dan pendiam sangat berbeda dengan adiknya, Maria, yang merupakan seorang gadis lincah dan periang.

Selain menceritakan tentang sisi feminis tokoh Tuti, novel *Layar Terkembang* juga menceritakan kehidupan percintaan Tuti dan Maria. Maria mempunyai seorang kekasih bernama Yusuf, mahasiswa sekolah tinggi kedokteran di Jakarta, tetapi pada akhirnya Yusuf menikah dengan Tuti. Maria terkena penyakit TBC yang parah dan akhirnya meninggal sehingga Maria memberi pesan kepada kakaknya untuk menikah dengan Yusuf. Novel ini telah memberikan cerita yang menarik dari sebuah kisah percintaan muda-mudi yang berujung dengan adanya perpisahan karena kematian dan juga kebahagiaan adanya pernikahan. Semua tersaji secara baik dan menarik. Kisah percintaan muda-mudi memang sangat menarik untuk dibahas, apalagi pada zaman sekarang ini, kisah percintaan anak-anak muda sudah tidak seperti dulu yang terbelenggu oleh adat. Sekarang dunia sudah berubah, tidak hanya laki-laki saja yang berani mengungkapkan isi hati pada orang yang disukainya, perempuan pun demikian. Emansipasi wanita juga sudah mulai muncul dalam dunia percintaan remaja.

Tuti merupakan sosok perempuan yang sangat menjunjung tinggi martabat seorang perempuan. Ia tegas dan berpendirian teguh, tetapi di samping itu ia juga merindukan kemesraan cinta. Ia pernah dicintai oleh temannya yang bernama Supomo. Lelaki itu pernah mengirimkan surat cintanya kepada Tuti. Ia sebenarnya sedang merindukan cinta kasih seseorang, tetapi Supomo dipandanginya bukan lelaki idaman. Maka, ia segera menulis

surat penolakannya. Tuti tidak hanya tegas dalam karier dan cita-citanya untuk mengangkat derajat perempuan, tetapi juga dalam kisah cintanya, ia juga tegas mengambil sikap dalam memilih pasangan. Tuti tidak ingin dirinya dan kaum perempuan memilih menikah hanya karena rasa sepi dan sekadar merindukan kasih sayang yang pada akhirnya hanya akan menyiksa dirinya karena dikekang oleh suaminya. Ia berkeinginan bahwa perempuan harus pandai memilih pasangan yang sesuai dengan kriterianya dan pasangan yang tidak merendahkan kaum perempuan.

Pada masa lampau, peranan perempuan hanya sekadar sebagai istri yang harus patuh pada suami dan tidak perlu bersekolah dan berkarier. Perempuan hanya bertugas mengurus anak, melayani suami, dan mengerjakan urusan dapur. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Tuti pada pidatonya, yaitu terdapat pada halaman 46.

“Di manakah pula dahulu orang tua berdaya-upaya hendak mengajar anaknya pengetahuan yang lain daripada yang perlu untuk perkawinan seperti memasak dan menjahit? Sampai sekarang masih sering kita mendengar orang tua berkata, ‘Apa gunanya masuk sekolah ini atau sekolah anu? Sekaliannya itu akan percuma saja, sebab kesudahannya ia masuk ke dapur juga. Demikian perempuan tinggal bodoh dan oleh bodohnya lebih bergantunglah ia kepada kaum laki-laki, makin mudahlah laki-laki menjadikannya hambanya dan permainannya.’”

Tokoh Tuti dalam novel ini berusaha mengubah pandangan dan paradigma orang dahulu yang menganggap bahwa perempuan diciptakan hanya untuk mengabdikan dan menjadi hamba sahaya bagi kaum laki-laki. Perempuan pada masa ini harus mampu bersaing dalam dunia, khususnya dunia pendidikan dan karier. Perempuan mempunyai hak memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki. Tugas perempuan tidak hanya dapur dan rumah tangga, tetapi perempuan juga mempunyai hak untuk membangun bangsanya. Dalam rapat kongres yang dihadiri perempuan-perempuan

tersebut, semangat Tuti begitu menggelora untuk mengangkat derajat perempuan di mata dunia. Peserta kongres pun begitu bersemangat dengan memberikan tepuk tangan untuk Tuti. Sosok Tuti dalam novel ini menggambarkan perempuan kuat yang pantang menyerah dan memiliki semangat yang luar biasa.

Sutan Takdir Alisjahbana merupakan seorang penulis laki-laki, tetapi dalam novel *Layar Terkembang* ini, Sutan Takdir Alisjahbana menampilkan sisi feminis dan menampilkan citra perempuan aktivis yang memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Tokoh Tuti digambarkan sebagai tokoh perempuan modern yang menampilkan kepandaianya dalam berorganisasi. Dalam novel tersebut, Tuti membentuk organisasi perempuan Putri Sedar. Organisasi tersebut bertujuan untuk mengangkat derajat perempuan Indonesia dan agar perempuan tidak tertindas seperti perempuan masa lampau. Gerakan perempuan melalui perkumpulan tersebut berusaha menampilkan citra perempuan dan mengangkat kedudukan perempuan di masyarakat.

Sutan Takdir Alisjahbana juga menggambarkan tokoh Tuti sebagai perempuan yang berpendidikan. Tuti merupakan seorang guru yang rajin dan memiliki hobi membaca. Setiap harinya ia menghabiskan waktu untuk membaca. Sosok perempuan yang pandai, berkeinginan keras untuk mengangkat derajat kaumnya, dan sekaligus sosok perempuan yang rajin membaca. Tokoh Tuti menggambarkan perempuan modern yang memiliki pandangan luas tentang dunia. Sutan Takdir Alisjahbana berusaha menampilkan sosok perempuan yang lain dari masa lampau yang selalu berpandangan bahwa perempuan lemah dan hanya bisa berada di dapur, tetapi pada novel ini ia menampilkan sosok perempuan yang modern dan kreatif.

2.2 Nilai Edukatif dalam Novel *Layar Terkembang* Karya Sutan Takdir Alisjahbana dan Pengajarannya

Novel ini menyimpan banyak nilai edukatif dan pengajaran pendidikan bahwa sebagai seorang pelajar harus mempunyai wawasan yang luas dan aktif dalam organisasi seperti halnya seorang laki-laki. Seorang perempuan seperti Tuti patut kita teladani. Ia, di samping sebagai aktivis, ia juga termasuk perempuan yang cerdas dan berpendirian teguh, serta gemar membaca. Dalam novel ini, terlihat jelas bahwa novel ini ditulis bertujuan agar para pembaca, khususnya pelajar, harus meneladani sosok Tuti yang cerdas, berpendirian teguh, dan aktif dalam organisasi, serta menjunjung tinggi emansipasi perempuan. Suatu karya sastra yang baik haruslah memberikan manfaat bagi pengajaran pada umumnya. Makin banyak nilai pendidikan moral dan atau agama yang terdapat dalam karya sastra dan berguna bagi pembacanya, makin tinggi nilai karya sastra tersebut. Dalam dunia pengajaran, hal tersebut sangatlah penting. Sudah sepantasnya nilai moral dan agama dalam novel tersebut diteladani dan diterapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, banyak nilai edukatif dan nilai moral yang terkandung dalam suatu karya sastra. Pada novel *Layar Terkembang*, Sutan Takdir Alisjahbana menampilkan banyak nilai edukatif melalui tokoh-tokohnya. Tokoh Tuti sebagai seorang guru yang memiliki karakter dan budi pekerti yang baik sudah sepantasnya diteladani oleh guru-guru pada masa sekarang, khususnya seorang guru perempuan. Kemudian, tokoh Maria dan Yusuf sebagai seorang murid terpelajar yang rajin dan pandai harus diteladani oleh siswa pada masa sekarang. Budaya membaca sudah sepantasnya dilakukan oleh kaum terpelajar seperti kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh Tuti dalam novel *Layar Terkembang*. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, nilai feminisme dari suatu karya sastra harus dicontohkan pada

murid-murid perempuan. Guru mengajarkan pada murid bahwa sebagai seorang murid perempuan harus menjadi seorang perempuan yang mampu menjadi pemimpin. Kemudian, murid laki-laki juga harus menghargai dan tidak melakukan penindasan terhadap kaum perempuan.

Kedudukan murid laki-laki dan perempuan adalah sama dalam sekolah dan dalam dunia pendidikan. Pengajaran sastra bertujuan untuk menampilkan nilai-nilai moral dan nilai agama terhadap siswa. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, siswa melakukan tugas untuk menelaah suatu karya sastra dan menganalisis karakter tokoh-tokoh dalam karya sastra agar siswa bisa mengimplikasikan nilai yang terkandung dalam karya sastra ke dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh-tokoh dalam novel *Layar Terkembang* ini memiliki karakter dan budi pekerti yang baik dan patut untuk diteladani oleh siswa maupun guru. Dalam pengajaran sastra, guru dapat mengajarkan dengan cara memberikan tugas pada siswa untuk menelaah setiap karya sastra dan mengkaji nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam karya sastra. Dengan hal tersebut, secara tidak langsung pendidikan sudah berjalan.

Setiap karya sastra memiliki nilai moral yang baik dan memiliki banyak pelajaran yang secara tidak langsung disampaikan melalui ceritanya dan tokoh-tokohnya. Dengan adanya tugas untuk menelaah karya sastra, maka secara tidak langsung siswa akan membaca dan budaya membaca pun akan meningkat karena siswa dituntut untuk membaca. Kebiasaan-kebiasaan membaca berawal dari tuntutan tugas untuk membaca yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Implikasi ke pengajaran dari suatu karya sastra, yaitu dengan cara membiasakan siswa diberi tugas mengkaji karya sastra yang memiliki nilai edukatif dan nilai moral yang nantinya akan membangun karakter siswa secara tidak langsung.

3. Simpulan

Novel *Layar Terkembang* menggambarkan sikap dan pemikiran tokoh Tuti lebih menyerupai sebagai sikap dan pemikiran STA tentang peranan dan kedudukan perempuan yang mempunyai hak-hak yang sama dengan kaum pria dalam sebuah cerita. Tokoh Tuti yang digambarkan sebagai perempuan modern yang aktif dalam berbagai kegiatan organisasi memang tidak sedikit melontarkan gagasan progresif. Ia juga selalu merasa terpanggil untuk ikut terjun memajukan bangsanya sendiri, khususnya perempuan. Tokoh perempuan yang pandai, giat, dan memiliki semangat juang yang tinggi untuk mengangkat derajat perempuan dari penindasan dan dari ketidakberdayaan. Sungguh sebuah perjuangan yang tidak gampang, apalagi dalam kehidupan sekarang.

Novel ini juga tidak hanya membicarakan masalah percintaan, tetapi juga mengajarkan kita untuk terus berkarya seperti Tuti. Seorang perempuan harus memiliki sikap seperti Tuti dalam novel *Layar Terkembang*. Sikap yang tegas dan semangat yang kuat untuk menampilkan citra dirinya di mata dunia dan sekaligus citra perempuan Indonesia, bahwa perempuan memiliki integritas yang tinggi dan mampu bersaing dengan laki-laki dalam dunia pendidikan dan membangun bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Assalam, M. H., Sahfitri, R., Harahap, P. K. (2020). Analisis Kritik Sastra Feminisme pada Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor. *Bahasa dan Sastra*, 359–364. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/41262>
- Arruzza, C., Bhattacharya, T., & Fraser, N. (2019). *Feminism for the 99%: A manifesto*. London: Verso Books.
- Butler, J. (2022). *Feminist Literary Theory and the Politics of Reading. Feminist Theory*, 23(1), 12-30.
- Didipu, Herman. (2021). *Kritik Sastra (Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi)*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Baso, B. S. (2021). Kritik Sastra Feminisme: Subordinasi dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado. *Jurnal Dieksis Id*, 1(2), 47–53. <https://doi.org/10.54065/dieksis.1.2.2021.77>
- Belsey, C., & Moore, J. (Eds.). (2019). *The Feminist Reader: Essays in Gender and the Politics of Literary Criticism*. New York: Routledge.
- Fitriana, I., A, A., & Srimularahmah, A. (2023). Bias Gender dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhainal Fanani Perspektif Kritik Sastra Feminis Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi. *An-Nisa*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.30863/an.v16i1.5249>
- Finke, L. (2019). *Feminism and Literature: An Introduction*. London: Bloomsbury Academic.
- Layalin, N., Mulyaningsih, I., & Kamaluddin, U. (2024). Kritik Sastra Feminis dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 67–79. <https://doi.org/10.33603/hj8c3q44>
- Mawarni, H., & Sumartini, S. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137–143. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.30290>
- Nafia, Hayya dan Dewi, T. U. (2022). Kritik Sastra Feminis pada Citra Perempuan Kontrafeminis dalam Novelisasi Film Yuni. 9(2), 356–363.

<https://doi.org/10.32528/bb.v7i2.57>

Rooney, E. (2020). *Feminist Literary Criticism: A New Introduction*. New York: Routledge.

Utami, M. R., & Devi, W. S. (2022). Kritik Sastra Feminisme dalam Novel Senyum Yasmin Karya Ajeng Sastra. *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 304–308.

Wiyatmi. (2017). *Kritik Sastra Feminis Didefinisikan*. In *2020* (Issue November). https://www-thoughtco-com.translate.goog/feminist-literary-criticism-3528960?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp

PENULIS



Anggit Tiyas Fitra R., M.Pd.

Penulis lahir di Banjarnegara pada tanggal 19 Maret 1991. Riwayat pendidikan penulis yaitu SD Negeri 1 Purwasana, SMP Negeri 1 Punggelan, SMA Negeri 1 Banjarnegara, S-1 Universitas Negeri Yogyakarta, dan S-2 Universitas Negeri Jakarta. Penulis adalah dosen bahasa di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Penulis juga merupakan dosen tidak tetap di beberapa kampus, antara lain Universitas Mercu Buana Yogyakarta, UPN Veteran Yogyakarta, dan Universitas

AMIKOM Yogyakarta. Penulis aktif dalam dunia pendidikan sejak tahun 2014 dan pernah mengajar di berbagai jenjang pendidikan, yaitu mulai dari jenjang SD, SMP, SMA, dan Sarjana. Sejak 2014 hingga 2016 penulis merupakan seorang guru dan mentor bahasa di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun informal. Penulis memulai kariernya di dunia pendidikan tinggi pada tahun 2017 dan ditetapkan sebagai dosen tetap swasta pada tahun 2018 di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Sampai saat ini penulis masih aktif menulis berbagai buku dan artikel jurnal. Penulis akan terus mengabdikan dirinya pada dunia pendidikan, khususnya bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

REALITAS TOKOH IBU DALAM CERPEN *DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA* KARYA KUNTOWIJOYO

Ayu Hidayanti Ali, S.Pd., M.Pd.

Universitas Negeri Gorontalo

arunikabindo@gmail.com

1. Pendahuluan

Pembicaraan terkait sastra dan perempuan tak akan pernah ada habisnya. Meskipun isu-isu mengenai perempuan, emansipasi, maskulinitas, misoginis, dan hal-hal yang berkaitan dengan konstruksi gender masih belum begitu karib bagi sebagian penikmat sastra Indonesia. Di sisi lain, posisi perempuan dalam wilayah domestik dan isu familialisme juga masih mewarnai khazanah perkembangan karya sastra di tanah air.

Bila ditilik lebih jauh, hal ini tak lepas dari realitas yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan yang dibahasakan di dalam karya sastra adalah serangkaian manifestasi pengalaman estetis sekaligus juga merupakan manifestasi pengalaman kemanusiaan (Pujiharto, 2012:19). Sesuai dengan pengertian bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi gejala-gejala dinamika sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2003:61). Damono (2000:650-653) menyertakan pula bahwa sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, tak jarang ditemukan ketegangan antara kenyataan dan rekaan dalam roman (novel) (Teeuw, 1984:228). Akhirnya, konstruksi gender, hegemoni patriarki, dan bermacam isu feminisme lainnya masih dapat dijumpai dalam beberapa karya sastra.

Feminisme sendiri merupakan sebuah pemikiran dan usaha untuk membicarakan eksistensi perempuan dan hak-haknya yang setara. Dengan

kata lain, feminisme berusaha menampilkan tokoh wanita yang mampu melakukan banyak hal tanpa bantuan lelaki (Aslamiyah, 2020:535).

Munculnya kritik sastra feminis dipercaya menjadi jalan untuk menemukan kesetaraan dalam ranah sastra, menghentikan bias gender, dan perlawanan terhadap budaya patriarki yang bagi sebagian orang masih cukup tabu untuk dibicarakan di dalam karya sastra. Dalam perkembangannya, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarkat (Ruthven, 1985:6). Melalui kritik sastra, feminis akan dideskripsikan obsesi perempuan yang terdapat dalam karya sastra (Humm, 1986:22). Oleh karena itu, kritik sastra feminis melakukan rekonstruksi dan membaca kembali karya-karya tersebut dengan fokus pada perempuan, sifat sosiolinguistiknya mendeskripsikan tulisan perempuan dengan perhatian khusus pada penggunaan kata-kata dalam tulisannya (Wiyatmi, 2012:100).

Dari berbagai genre sastra yang sering menyentil isu-isu feminisme, cerpen menjadi salah satunya. Cerpen adalah sebuah karya sastra yang proses pembacaannya tidak membutuhkan waktu lama. Hal ini senada dengan pendapat Sayuti (2000:9) bahwa cerpen merupakan prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca.

Dilarang Mencintai Bunga-Bunga adalah salah satu cerpen karya Kuntowijoyo. Cerpen ini mengisahkan kehidupan tokoh Buyung dan keluarganya. Namun, dalam penceritaannya, keluarga Buyung didominasi oleh tokoh Ayah. Dominasi yang kuat terasa dalam setiap alur cerita yang dibangun di dalam cerpen ini. Tokoh Ibu sebagai orang tua justru terkesan berada dalam kelas kedua. Bahkan Ibu dilukiskan dalam citra umum ibu dalam masyarakat Indonesia. Sosok Ibu yang pandai, lemah lembut, dan penurut memberi kesan bahwa relasi Ayah dan Ibu dalam cerpen ini justru tidak setara.

Realitas tokoh Ibu di dalam cerpen ini adalah kenyataan yang membudaya di tengah-tengah masyarakat. Anggapan bahwa perempuan adalah makhluk feminin yang harus selalu seiya sekata dengan pasangannya tanpa sadar telah melanggar budaya patriarkat. Menariknya, terkadang tokoh Ibu diam-diam melakukan perlawanan. Meskipun pada akhirnya sikap ini tak bertahan lama.

Cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo juga merepresentasikan posisi Ibu yang ter subordinasi oleh suaminya. Pembagian tugas-tugas domestik yang menempatkan perempuan hanya berkutat pada urusan domestik tergambar epik di dalam cerpen ini. Citra feminin dan inferior adalah realitas yang tak dapat dipisahkan dari tokoh Ibu. Kesan bahwa perempuan memiliki eksistensi yang sama dengan laki-laki tak akan dijumpai di dalam cerpen ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba melihat realitas tokoh Ibu menggunakan kritik sastra feminis dari segi perempuan sebagai pembaca (*the women as a reader/feminist critique*).

2. Pembahasan

2.1 Karakter Tokoh Ibu dalam Cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* Karya Kuntowijoyo

Kehadiran Ibu dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo tidak begitu sering dibicarakan. Meskipun demikian, kesan karakter tokoh Ibu cukup kuat untuk merekonstruksi posisi Ibu dalam masyarakat yang patriarkat. Ibu yang penuh kasih dan perhatian digambarkan di dalam cerpen ini. Misalnya, pada kutipan: *Malam itu aku tidak mau makan. Ibu masuk kamar dan membujuk.* (Kuntowijoyo, dalam Pujiharto, hlm. 100).

Sebagai orang tua, tokoh Ibu menampilkan sisi feminin yang dimilikinya. Ketika Buyung tak mau makan karena ketahuan Ayah lebih senang memelihara bunga-bunga, tokoh Ibu dengan penuh kasih sayang

mencoba membujuknya untuk tetap makan. Karakter Ibu yang penuh kasih juga dilukiskan pada bagian lain cerpen ini.

Aku baru di dalam kamar, pada suatu siang, ketika Ibu dengan tergesa masuk, Ibu berkata dengan gugup, “Keluarlah cepat. Peganglah apa saja. Sapu atau apa. Cepatlah” (Kuntowijoyo, dalam Pujiharto, hlm. 110) Pada bagian ini, dominasi Ayah dalam relasi rumah tangga juga ikut tergambarkan. Ketakutan Ibu yang berlandaskan rasa kasih sayang terhadap Buyung menegaskan betapa ia menjadi seorang Ibu penuh kasih, tetapi di sisi yang lain menjadi perempuan yang tidak berdaya.

Karakter yang pengasih dan penuh perhatian menjadi daya pikat tokoh Ibu di dalam cerpen ini. Meskipun sesungguhnya karakter-karakter ini bukanlah sesuatu yang baru dalam tatanan masyarakat. Asumsi bahwa Ibu sebagai sosok yang lembut dan penuh cinta kasih adalah realitas yang bahkan seringkali dianggap sebagai sebuah keharusan. Padahal, anggapan ini perlu dibenahi. Citra perempuan dalam relasi rumah tangga yang seolah menjadi ibu peri akhirnya membuat perempuan dianggap tak memiliki kekuatan untuk menjadi pilar dalam rumah tangga. Sebuah pemikiran yang justru secara sadar telah menumbangkan eksistensi perempuan itu sendiri.

2.2 Realitas Tokoh Ibu dalam Cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* Karya Kuntowijoyo

Sebagai orang tua, posisi Ibu dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo ini digambarkan sebagai perempuan yang hanya berkutat pada sektor domestik saja. Karakter tokoh Ibu bahkan cenderung tak memiliki daya. Seperti pada kutipan berikut.

*“Laki-laki tidak perlu bunga, Buyung. Kalau perempuan, bolehlah. Tetapi engkau laki-laki.”
Ayah melemparkan bunga itu. Aku menjerit. Ayah pergi. Ibu masih berdiri.* (Kuntowijoyo, 100)

Ketika tokoh Buyung dibentak ayahnya, tokoh Ibu justru tak menunjukkan respons apa pun. Bahkan memilih diam tanpa melempar satu kata pun. Padahal, pada momen tersebut, Buyung berharap Ibu melakukan tindakan yang menunjukkan bahwa ia juga punya kuasa sebagai orang tua. Sayangnya, Ibu justru memilih berdiri tanpa satu kata pun. Tokoh Ayah justru terlalu dominan. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa realitas tokoh Ibu justru cenderung lemah. Selain itu, menunjukkan sebuah kenyataan bahwa posisi perempuan dalam keluarga kebanyakan sebatas inferior semata dan harus selalu mengalah pada laki-laki.

Tokoh Ibu tak lebih dari sekadar perempuan yang harus selalu tunduk atas kuasa suaminya. Hal ini justru memperlihatkan sebuah contoh konstruksi gender yang bersifat patriarkat dan makin dipertegas lagi pada kutipan berikut.

Malam itu aku tidak mau makan. Ibu masuk kamar dan membujuk. "Tentu saja kau boleh memelihara bunga. Bagus sekali bungamu itu. Kuambil vas, engkau boleh mengisinya dengan air. Dan bunga ini ditaruh di dalamnya. Kamar ini akan berubah jadi kamar yang indah! Setuju?" (Kuntowijoyo, 100)

Malam hari setelah kejadian Buyung dibentak oleh Ayah, ia memutuskan tak makan malam. Namun, Ibu datang membujuknya dengan mengatakan bahwa ia bisa memelihara bunga. Kalimat ini menggambarkan begitu lemahnya posisi Ibu di dalam keluarga. Saat tokoh Ayah memarahi Buyung agar tidak memelihara bunga, Ibu diam meskipun ternyata ia tak mempermasalahkan hal itu.

Sikap Ibu yang mencoba melakukan perlawanan simbolis terhadap domestikasi perempuan tampak pada kutipan di atas. Namun, sayangnya perlawanan ini justru dilakukan secara diam-diam. Mengesankan bahwa

dalam relasi Ayah dan Ibu, tokoh Ibu justru tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perlawanan secara terang-terangan.

Ayah menyuruh Ibu, supaya aku disuruhnya bermain di luar. “Engkau mesti memilih permainan yang baik,” kata ibuku. “Ayahmu menyuruhmu main bola atau berenang. Kalau tidak mau, kau akan dibawanya ke bengkel.” Dan beberapa hari kemudian, semua bola kaki dari kulit yang bagus tersedia di rumahku. (Kuntowijoyo, 106-107)

Familialisme dalam rumah tangga seringkali dianggap hal yang biasa, bahkan telah membudaya dan secara sadar dilestarikan oleh masyarakat. Tanpa sadar hal ini telah melunturkan spirit feminisme yang berusaha untuk meletakkan posisi perempuan sebagai sosok yang tidak harus selalu dinomorduakan dalam urusan rumah tangga. Akhirnya, sering ditemui sosok Ibu yang tidak melakukan perlawanan secara nyata dan bahkan harus tertindas oleh suaminya sendiri.

Tokoh Ibu dalam kutipan di atas merealisasikan sebuah kenyataan bahwa eksistensi yang dimilikinya sebagai orang tua Buyung sangat lemah. Ibu juga gagal merepresentasikan dirinya sebagai orang tua yang juga punya kuasa dalam mendidik anaknya.

Ketimpangan tokoh Ibu dan Ayah dalam relasi berumah tangga adalah realitas yang mesti diluruskan. Perlu sebuah kesadaran bahwa konstruksi gender yang memosisikan perempuan dalam wilayah domestik merupakan bagian dari penindasan. Sayangnya, di dalam tatanan masyarakat hal ini seringkali dianggap lumrah. Padahal, perempuan dalam urusan rumah tangga juga memiliki hak yang setara. Bahkan perempuan juga memiliki hak untuk eksis dalam ranah publik, tak sekadar di rumah mengurus anak dan suami. Dengan kata lain, sektor domestik dan perempuan tak boleh dilanggengkan sebagai “pasangan ideal”.

“Buyung, coba mana tanganmu? Keduanya!”

Aku mengulurkan tanganku, Putih bersih. Lambang ketenangan batin dan keteguhan jiwa. Sayang, Ayah menangkap tanganku. Kulihat sesaat gemuk mengotori telapak tanganku. “Tanganmu mesti kotor, seperti tangan bapakmu, heh!” Ayah meratakan gemuk di tangannya pada tanganku. Aku tidak melawan. Ayahku adalah nafsu. Aku tersenyum, Ibu berdiri saja, ia tidak berbuat apapun. Aku makin lebar tersenyum. Kulihat Ibuku pucat ketika memandangkanku.

Pada kalimat *Ibu berdiri saja, ia tidak berbuat apapun* adalah penggambaran konstruksi gender yang bersifat patriarkat. Perempuan yang harus selalu mengalah dan tunduk patuh terhadap suami digambarkan oleh Ibu dalam narasi di atas. Semestinya, kejadian di atas memberi kesempatan pada Ibu untuk turut memperjuangkan minat Buyung yang mencintai bunga-bunga. Ibu memiliki hak untuk bicara, tidak sekadar diam menerima segala bentuk penindasan Ayah pada Buyung.

Deskripsi di atas juga memperlihatkan sosok Ibu yang realitasnya termarginalkan dalam relasi suami dan istri. Situasi yang menonjolkan bahwa ia berada dalam dominasi laki-laki dan akhirnya tak memiliki sikap ataupun hak bicara. Realitas ini menunjukkan betapa kesenjangan gender terjadi karena tata nilai masyarakat yang patriarkat. Sadar ataupun tidak, kebiasaan ini kemudian memberikan ruang bagi banyak ketidakadilan hak-hak perempuan. Dalam masyarakat yang patriarkis, hukum kebabakan selalu mendominasi sehingga relasi gender terkesan menganaktirikan sosok Ibu.

Pada kejadian di atas, Ibu seolah terkesan tak peduli dengan kemarahan Ayah yang membabi buta. Padahal di kesempatan yang lain, Ibu menunjukkan dukungannya terhadap Buyung. Bahkan panci Ibu dipinjam Buyung untuk meletakkan bunga-bunga yang ia rawat dan ia tak keberatan akan hal itu. Namun, ketika berhadapan dengan maskulinitas tokoh Ayah, Ibu justru memunculkan “wajah” sebagai seorang perempuan yang tunduk taat pada segala titah suami meskipun sesungguhnya bertolak belakang dari pilihannya.

Realitas inilah yang masih keliru. Dalam ranah rumah tangga, relasi suami istri harus adil dan setara. Maksudnya, tak semua keputusan berputar pada pilihan laki-laki. Perempuan juga memiliki hak untuk mengambil putusan, terutama bila itu berkaitan dengan cara mendidik anak. Penyerahan kekuasaan dalam hukum kebabakan inilah yang mestinya ditepis. Posisi Ibu tak boleh sekadar pelengkap dan menjadi kelas kedua. Ibu seharusnya juga bisa bersikap heroik untuk anak-anaknya.

Pada bagian ini, sebuah realitas tentang pendiskreditan peran perempuan dalam urusan rumah tangga tercermin dari sikap Ibu. Sebuah realitas yang tak lebih dari budaya patriarkat yang tumbuh menjamur di dalam tatanan masyarakat. Kehadiran Ibu tak lebih dari sekadar pengisi rasa kasih dan sayang sehingga ruang geraknya terbatas hanya pada sektor domestik. Sedangkan Ayah justru diberi ruang selebar-lebarnya untuk mengambil peran pada sektor publik. Kesan perempuan yang lemah dan bergantung pada suami menjadi hal yang ditampilkan Kuntowijoyo di dalam cerpen ini.

3. Penutup

Berlatar belakang sebuah keluarga, Kuntowijoyo menggambarkan secara sederhana masalah yang dihadapi pasangan suami istri yang mencintai bunga-bunga. Dalam cerpen ini tergambar dengan jelas konstruksi gender yang menempatkan tokoh Ibu sebagai *the second class* yang harus selalu mengalah agar kehidupan rumah tangganya berjalan baik.

Dominasi tokoh Ayah dan hukum kebabakan yang tergambar di dalam cerpen ini adalah sebuah kenyataan yang akan ditemui di hampir seantero bangsa ini. Peran perempuan yang terbatas dan terkesan inferior membuatnya tak bisa menjadi hero di dalam keluarga. Realitas tokoh Ibu yang hanya berkutat pada sektor domestik juga cukup kuat digambarkan oleh Kuntowijoyo di dalam cerpen ini.

Sosok Ibu yang feminin justru mengesankan ketidakberdayaannya pada dominasi tokoh Ayah. Keputusan-keputusan pun akhirnya berputar pada pilihan laki-laki. Tanpa sadar, tokoh Ibu di dalam cerpen ini telah memberi kesan termarginalkan. Sehingga, pada momen-momen dimarahi Ayah, Buyung justru menunjukkan sikap yang jauh lebih tenang daripada Ibu.

Pada beberapa momen lain, tokoh Ibu sesungguhnya berusaha menunjukkan keputusannya. Sayangnya, keputusan ini tak berani dijelaskan terang-terangan pada suaminya. Justru ketakutan tokoh Ibu selalu digambarkan begitu jelas. Pada akhirnya, tokoh Ibu di dalam cerpen ini tak memiliki kekuatan. Ia mencitrakan diri sebagai sosok Ibu yang terlalu kaku dan patuh sesuai tatanan masyarakat. Ibu memilih menjadi *the second class* yang termarginalkan dan didominasi hukum kebapakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiah, Suaibatul, dkk. (2020). Analisis Kritik Sastra Feminis dalam *Cerpen Catatan Hati yang Cemburu* Karya Asma Nadia. *Jurnal Nusa*, 15(4), 535-545.
- Damono, Sapardi Djoko. 2000. *Kritik Sosial dalam Sastra Indonesia*".
- Kratz (Peny.). 2000. *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Humm, Magie. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.
- Ruthven, K.K. 1986. *Feminist Literary Studies an Introduction*. Sydney: Cambridge University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis (Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

PENULIS



Ayu Hidayanti Ali, S.Pd., M.Pd.

Berprofesi sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo. Mengampu mata kuliah kesastraan, jurnalistik, dan keterampilan berbahasa. Tulisannya, baik dalam ranah sastra maupun pendidikan, telah terbit. Penulis dapat dihubungi melalui pos-el arunikabindo@gmail.com.

DARI TINTA KE DUNIA DIGITAL: ANALISIS PERGESERAN BUDAYA DALAM NOVEL *WATTPAD* DARI PERSPEKTIF SOSIOKULTURAL

Sabrina, S.Pd., M.Appling., M.Tran.

Universitas Serambi Mekkah

sabrina@serambimekkah.ac.id

1. Pendahuluan

Indonesia, dengan khazanah budaya yang begitu beragam, telah lama dikenal sebagai negeri yang kaya akan cerita rakyat dan sastra tradisional.

Mulai dari hikayat hingga novel, setiap karya sastra mencerminkan nilai-nilai budaya, agama, dan norma sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat (Damono, 2002). Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang memperkuat identitas budaya suatu bangsa (Ratna, 2019). Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan pengaruh globalisasi, terjadi perubahan signifikan dalam media penyampaian novel serta dalam nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Salah satu platform digital yang saat ini banyak digunakan untuk menulis dan membagikan cerita novel adalah *Wattpad*. Sebagai platform daring yang menyediakan ruang bagi penulis amatir untuk mengekspresikan kreativitasnya, *Wattpad* telah menjadi fenomena di kalangan generasi muda Indonesia (Puspita & Anggraeni, 2020). Platform ini memberikan kebebasan bagi siapa saja untuk menerbitkan novel tanpa melalui proses kurasi ketat seperti yang diterapkan dalam penerbitan konvensional. Meskipun kemudahan ini membuka peluang bagi lebih banyak individu untuk berkarya, dampaknya juga menimbulkan kekhawatiran, terutama terkait dengan perubahan nilai budaya dalam karya sastra yang dipublikasikan. Banyak novel

yang diunggah di *Wattpad* mengangkat tema-tema yang jauh dari nilai-nilai tradisional Indonesia dan lebih dipengaruhi oleh budaya populer global (Haryanti, 2021). Pergeseran ini dikhawatirkan dapat berdampak pada identitas budaya bangsa, terutama karena platform digital seperti *Wattpad* memiliki jangkauan luas dan dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak dan remaja.

Bab ini bertujuan untuk membahas perbedaan antara novel tradisional Indonesia dan novel digital yang berkembang di *Wattpad*. Selain itu, pembahasan ini akan mengulas dampak globalisasi terhadap nilai-nilai budaya yang tercermin dalam novel digital serta bagaimana perubahan ini dapat memengaruhi identitas budaya masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan perspektif sosiokultural, kajian ini akan mengacu pada teori-teori sastra dan budaya, menganalisis contoh-contoh novel dari *Wattpad*, serta menawarkan rekomendasi strategis guna menjaga keberlanjutan identitas budaya Indonesia di era digital.

2. Kajian Teori

2.1 Novel: Definisi dan Karakteristik

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang bersifat fiksi. Menurut Astuti & Puspita (2016), novel merupakan bentuk penyampaian pengalaman, pemikiran, atau gagasan dalam bentuk tulisan yang dirangkai secara efektif sehingga membentuk kisah fiksi yang lebih panjang dibandingkan cerpen. Novel tidak hanya mengisahkan satu peristiwa utama, tetapi juga menggambarkan perjalanan hidup tokoh secara lebih mendalam dengan alur yang kompleks dan bercabang.

Nurgiyantoro (2013) mengidentifikasi beberapa karakteristik utama novel, di antaranya adalah:

1. Alur ceritanya lebih panjang dan kompleks.

2. Jumlah kata dalam novel melebihi 40.000 kata.
3. Memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik.
4. Menggambarkan perkembangan karakter tokoh secara mendalam.
5. Menceritakan berbagai konflik yang berlapis.
6. Menggunakan bahasa yang lebih bervariasi dan deskriptif.
7. Memberikan kesan mendalam yang memungkinkan pembaca merasakan isi ceritanya secara lebih emosional.

Dengan karakteristik tersebut, novel menjadi salah satu bentuk sastra yang efektif dalam menyampaikan ide, nilai, dan emosi dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

2.2 Novel Tradisional vs. Novel di Era Sastra Digital

Umumnya, novel tradisional diterbitkan melalui proses seleksi ketat oleh penerbit konvensional. Penerbitan ini tidak hanya bertujuan sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukasi yang kuat, terutama dalam mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai contoh, novel seringkali menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat, hubungan sosial, serta peristiwa-peristiwa besar yang memengaruhi kehidupan individu.

Dalam konteks ini, novel dapat memperkuat identitas budaya melalui narasi yang memuat unsur-unsur adat, agama, dan kebersamaan. Sebagai contoh, novel "Siti Nurbaya" karya Marah Rusli (1922) menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau dengan konflik tradisi dan modernitas. Contoh lain adalah novel "Para Priyayi" karya Umar Kayam (1992), yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa dengan nilai-nilai kebangsawanan dan perubahan sosial.

Di era digital, novel tidak lagi terbatas pada media cetak, tetapi juga berkembang pesat di platform daring seperti *Wattpad*. *Wattpad*, yang didirikan pada tahun 2006 oleh Allen Lau dan Ivan Yuen, telah menjadi salah satu platform terbesar untuk berbagi cerita digital, dengan lebih dari 90 juta pengguna aktif di seluruh dunia (Kemp, 2020). Platform ini memberikan ruang yang sangat luas bagi penulis, terutama penulis pemula, untuk mengekspresikan ide-ide mereka tanpa melalui proses seleksi ketat. Menurut Puspita dan Anggraeni (2020), *Wattpad* menjadi medium yang inklusif, memungkinkan siapa saja untuk menjadi penulis, baik untuk sekadar menyalurkan hobi maupun mengejar karier di dunia kepenulisan.

Namun, kebebasan ini juga memunculkan kekhawatiran terkait konten yang diunggah. Banyak novel di *Wattpad* yang mengangkat tema-tema dewasa, kekerasan, atau isu-isu kontroversial tanpa adanya filter yang ketat. Hal ini menimbulkan risiko bagi pembaca muda yang belum memiliki kemampuan kritis dalam menyaring bacaan. Penelitian Santoso dan Wulandari (2021) menunjukkan bahwa paparan konten semacam ini dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku remaja jika tidak ada bimbingan yang tepat.

Dengan demikian, penting bagi penulis, platform, dan pembaca untuk bersama-sama menjaga kualitas dan nilai budaya dalam karya sastra digital agar identitas budaya Indonesia tetap terjaga di era globalisasi.

3. Pembahasan

3.1 Novel di Era Sastra Digital

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *Wattpad* adalah platform yang memberikan kebebasan bagi penulis untuk mengeksplorasi beragam tema, mulai dari isu gender, percintaan, dan seksualitas hingga pemberontakan terhadap norma sosial. Kebebasan ini memungkinkan

beberapa penulis untuk mengangkat isu-isu sosial yang jarang dibahas, seperti perjuangan perempuan, kesehatan mental, dan inklusivitas.

Novel-novel bertema *self-love* dan *empowerment* di *Wattpad* sering mendapat apresiasi dari pembaca muda karena relevan dengan pengalaman mereka. Salah satu contohnya adalah novel berjudul *Behind The Mirror* karya @nightshade-elhamina yang mengisahkan seorang gadis bernama Liliya, korban perundungan akibat standar kecantikan yang ditetapkan masyarakat. Selain mengalami perundungan, ia juga harus menghadapi pengkhianatan menyakitkan dari tunangan dan sahabatnya. Perjalanan panjang Liliya dalam mengatasi keterpurukan dan menemukan kembali rasa percaya diri menjadi inti dari cerita ini.

Kisah ini cukup populer dengan jangkauan 26.900 pembaca dan lebih dari 400 *vote* yang mencerminkan tingginya minat terhadap narasi yang mengangkat tema perjuangan dan pemulihan diri. Popularitas cerita semacam ini menunjukkan bahwa *Wattpad* tidak hanya menjadi wadah bagi hiburan, tetapi juga sarana bagi pembaca untuk menemukan inspirasi dan refleksi atas pengalaman hidup mereka sendiri.

Namun, kebebasan pemilihan tema dan gaya penulisan pada platform ini juga mengundang dampak yang tidak selalu positif. Ketiadaan proses kurasi yang ketat di platform seperti *Wattpad* sering kali menghasilkan karya sastra yang mengabaikan norma-norma lokal atau tidak memperhatikan kualitas tulisan, baik dari segi bahasa maupun substansi cerita. Misalnya, novel-novel bertema romansa remaja yang mengangkat hubungan toksik, pergaulan bebas, atau glorifikasi perilaku tidak pantas kerap ditemukan, yang jika tidak disikapi secara kritis oleh pembaca, dapat memberikan dampak negatif, terutama pada remaja sebagai audiens utama *Wattpad*.

Dengan menggunakan perspektif sosiokultural, beberapa novel populer di *Wattpad* dapat dianalisis berdasarkan teori-teori sastra dan budaya,

khususnya dalam hal representasi relasi kuasa, gender, norma sosial, serta konstruksi nilai dalam masyarakat.

3.2 Representasi Relasi Kuasa dalam Novel *Dosenku*

Novel *Dosenku* karya @Lovevia_ menampilkan hubungan romansa antara dosen dan mahasiswa yang dalam perspektif sosiokultural dapat dikritisi sebagai bentuk manipulasi relasi kuasa dalam lingkungan akademik. Menurut Foucault (1977), kekuasaan tidak hanya beroperasi dalam bentuk yang eksplisit, tetapi juga dalam hubungan sosial sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Hubungan antara dosen dan mahasiswa memiliki ketimpangan kekuasaan yang jelas, di mana dosen memiliki otoritas akademik atas mahasiswanya. Dalam konteks ini, penggambaran romansa semacam itu dalam fiksi dapat membentuk persepsi keliru di kalangan pembaca muda, seolah-olah hubungan dengan ketimpangan kuasa adalah hal yang wajar dan romantis, padahal dalam realitas akademik hal tersebut melanggar kode etik profesionalisme (Suyanto, 2018).

Selain itu, penggunaan narasi eksplisit dalam cerita ini juga berpotensi mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap batasan moral dalam hubungan profesional. Menurut penelitian Santoso & Wulandari (2021), paparan konten yang menampilkan relasi kuasa dalam hubungan romantis dapat membentuk toleransi terhadap perilaku yang tidak etis, terutama di kalangan pembaca remaja yang masih dalam proses membangun pemahaman kritis terhadap dinamika sosial.

3.3 Normalisasi Perilaku Agresif dalam *Erlangga*

Novel *Erlangga* karya @pawssieshc menampilkan karakter Erlangga Pradhika dengan sifat dominan dan manipulatif yang terlihat dalam dialog antara tokoh utama: “*Lo nyuruh gue buat berhenti merokok? Berarti bibir*

manis lo itu siap jadi pengganti rokok gue.” Kalimat ini mencerminkan bagaimana fiksi dapat berkontribusi dalam normalisasi perilaku manipulatif dalam hubungan remaja. Berdasarkan teori gender dan budaya, karakterisasi tokoh seperti ini dapat memperkuat stereotip maskulinitas toksik, di mana laki-laki dianggap wajar bersikap agresif dan mendominasi dalam hubungan (Connell & Messerschmidt, 2005).

Dalam perspektif sosiokultural, paparan berulang terhadap hubungan yang didasarkan pada kekerasan verbal dan manipulasi dapat mempengaruhi cara pembaca, terutama remaja, dalam memahami hubungan interpersonal. Tanpa pemahaman kritis, pembaca dapat menginternalisasi konsep bahwa sikap kasar dan manipulatif merupakan bagian yang wajar dalam hubungan romantis (Kusuma, 2020). Oleh karena itu, penting bagi platform seperti *Wattpad* untuk menyediakan filter atau label peringatan agar pembaca dapat memahami risiko dari konsumsi cerita dengan tema semacam ini. Meskipun kedua tokoh menikah pada akhirnya, beberapa bagian mengandung adegan-adegan dewasa yang kurang layak dibaca oleh pembaca di bawah umur.

3.4 Materialisme dalam *Suamiku Sultan*

Dalam novel *Wattpad* berjudul *Suamiku Sultan* karya @Litadwipp, narasi yang dibangun menekankan bahwa menikahi pria kaya adalah jalan pintas menuju kebahagiaan dan kesuksesan. Perspektif sosiokultural melihat fenomena ini sebagai konstruksi budaya yang memperkuat norma materialistik dalam masyarakat. Menurut Baudrillard (1998), budaya konsumsi modern seringkali membentuk persepsi bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui kepemilikan materi. Dalam konteks ini, novel semacam ini berpotensi menanamkan pola pikir ketergantungan finansial pada pasangan laki-laki, yang bertentangan dengan nilai-nilai kesetaraan gender yang terus diperjuangkan dalam masyarakat modern (Wieringa, 2010).

Selain itu, penggunaan bahasa kasar yang cenderung melibatkan nama-nama hewan dalam percakapan antara tokoh Bella dan Arumi juga menjadi perhatian. Dalam analisis sosiolinguistik, penggunaan bahasa dalam fiksi dapat mempengaruhi cara pembaca berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Holmes, 2013). Jika tidak ada pembingkai yang tepat dalam cerita, pembaca bisa saja meniru gaya komunikasi yang kasar dan tidak sopan sebagai hal yang lumrah dalam pergaulan.

3.5 Pergeseran Norma Sosial dalam *A Heart's Desire*

Novel *A Heart's Desire* menggambarkan hubungan bebas antara dua karakter utama tanpa komitmen yang jelas, yang dapat dianalisis dalam konteks pergeseran norma sosial dan budaya. Dalam masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai pernikahan dan komitmen dalam hubungan, narasi semacam ini bisa menjadi kontroversial. Menurut Giddens (1992), modernisasi membawa perubahan dalam cara individu memahami hubungan dan komitmen, yang sering kali dipengaruhi oleh budaya Barat. Dalam konteks digitalisasi sastra, pengaruh globalisasi memungkinkan masuknya nilai-nilai baru yang berbeda dengan norma budaya lokal.

Lebih lanjut, penggunaan bahasa yang kasar dan vulgar dalam novel ini juga mencerminkan perbedaan antara norma linguistik dalam budaya Indonesia dan budaya Barat. Menurut Sapir-Whorf Hypothesis (1956), bahasa membentuk cara berpikir seseorang, sehingga penggunaan bahasa dalam fiksi dapat mempengaruhi pola komunikasi pembacanya. Dalam konteks *Wattpad*, yang pembacanya mayoritas remaja, eksposur terhadap bahasa vulgar tanpa adanya pengeditan atau sensor dapat berdampak pada perubahan kebiasaan berbahasa di kalangan anak muda.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa novel digital yang beredar di *Wattpad* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konstruksi

sosial, norma budaya, dan persepsi pembaca terhadap relasi interpersonal. Melalui perspektif sosiokultural, dapat dilihat bagaimana fiksi dapat memperkuat atau menentang norma yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi penulis dan platform digital untuk lebih memperhatikan dampak dari konten yang dipublikasikan. Selain itu, pembaca juga perlu memiliki literasi kritis agar dapat menafsirkan cerita dengan pemahaman yang lebih mendalam dan tidak hanya menerima narasi secara mentah-mentah.

Dari contoh-contoh di atas juga dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai-nilai budaya dalam novel di era sastra digital, khususnya pada platform *Wattpad*. Unsur-unsur budaya Barat, seperti penggambaran kebebasan individu, pergaulan bebas, ekspresi lisan tanpa batas kesopanan, dan gaya hidup materialistik makin ditonjolkan dan menjadi isu yang patut diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *Wattpad* menawarkan kebebasan berekspresi, penting untuk menjaga keseimbangan antara kreativitas dan tanggung jawab budaya serta moral.

3.6 Dampak terhadap Pembaca Muda dan Identitas Budaya Indonesia

Novel yang dipublikasikan di *Wattpad* memiliki daya tarik yang kuat, terutama di kalangan remaja dan pembaca muda. Cerita-cerita tersebut sering kali menyentuh tema-tema yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti cinta, persahabatan, dan masalah keluarga. Namun, karena banyak cerita yang mengambil tema dan nilai dari budaya Barat, pembaca muda Indonesia yang terpapar oleh cerita-cerita ini mungkin mulai mengadopsi pola pikir yang lebih individualistik dan materialistik, yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kolektivisme dan gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Indonesia.

Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada cara berpikir, tetapi juga cara bertindak. Jika pembaca muda terbiasa dengan cerita-cerita yang

mengedepankan kebebasan tanpa batas, mereka mungkin menjadi lebih terbuka terhadap gaya hidup yang lebih bebas, seperti pergaulan bebas, yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan sosial yang berlaku di Indonesia. Hal ini makin diperparah dengan kurangnya pengawasan terhadap jenis konten yang dapat diakses oleh remaja di *Wattpad*, mengingat platform ini terbuka untuk semua kalangan.

Selain itu, novel-novel di *Wattpad* yang mengangkat isu-isu yang lebih global cenderung mengabaikan tema-tema yang lebih relevan dengan kehidupan sosial dan budaya Indonesia, seperti gotong royong, hubungan kekeluargaan, dan penghargaan terhadap tradisi. Tema-tema ini seharusnya menjadi fokus utama dalam sastra Indonesia, untuk memperkenalkan dan mempertahankan keanekaragaman budaya yang ada di tanah air.

3.7 Solusi untuk Mempertahankan Identitas Budaya dalam Novel Digital

Meskipun tantangan dalam mempertahankan identitas budaya Indonesia di tengah maraknya cerita digital di platform seperti *Wattpad* cukup besar, ada beberapa langkah strategis yang dapat diambil untuk menghadapinya. Identitas budaya merupakan bagian penting dalam literasi digital, karena literasi tidak hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga memahami, menginterpretasikan, dan mengapresiasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sebuah teks (Rahmawati & Santoso, 2021).

3.8 Peran Penulis dalam Menjaga Identitas Budaya

Salah satu langkah utama adalah meningkatkan kesadaran di kalangan penulis Indonesia bahwa mereka memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan mempromosikan budaya lokal melalui karya-karya mereka. Penulis dapat menggali tema-tema yang mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia, seperti nilai kekeluargaan, tradisi lokal, mitologi daerah, dan permasalahan

sosial yang khas di Indonesia. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa karya sastra yang berakar pada budaya lokal cenderung memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca domestik maupun internasional karena menawarkan perspektif unik yang jarang ditemukan dalam sastra global.

Selain itu, representasi budaya dalam cerita digital juga dapat diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau ungkapan khas yang mencerminkan kearifan lokal. Hal ini tidak hanya membantu melestarikan bahasa daerah tetapi juga memberikan pengalaman membaca yang lebih autentik bagi pembaca. Sebagai contoh, beberapa penulis di *Wattpad* telah mulai memasukkan unsur budaya Nusantara, seperti penggunaan bahasa Jawa dalam dialog atau latar cerita yang berbasis mitologi lokal (Setiawan, 2021).

Kalaupun penulis tetap ingin tetap mengangkat sisi budaya asing, maka akan bijak untuk menyensor mandiri bagian-bagian yang sekiranya kurang layak dibaca oleh pembaca dari Indonesia, khususnya pembaca di bawah umur.

3.9 Pendidikan Literasi Sastra Berbasis Budaya

Selain peran penulis, pembaca juga perlu diberi pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menjaga budaya dan identitas bangsa. Ini dapat dilakukan dengan meningkatkan literasi sastra yang lebih berfokus pada nilai-nilai lokal. Menurut Wulandari & Hidayat (2022), pendidikan literasi yang berbasis budaya dapat membantu generasi muda untuk lebih memahami dan mengapresiasi warisan budaya mereka melalui cerita. Hal ini dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan dengan memperkenalkan lebih banyak karya sastra digital yang mengandung nilai-nilai budaya Indonesia, baik dalam bentuk cerpen, novel, maupun cerita berseri di platform daring seperti *Wattpad*.

Selain itu, komunitas literasi dan organisasi kebudayaan dapat berperan aktif dalam mendorong penulis muda untuk menciptakan karya-karya yang mengangkat kearifan lokal. Melalui kompetisi menulis berbasis budaya atau program *mentorship* bagi penulis pemula, identitas budaya dapat terus dipertahankan dalam dunia literasi digital (Susanto, 2020).

3.10 Wattpad sebagai Media Pelestarian Budaya

Wattpad tetap merupakan sarana yang ideal untuk menyebarkan karya sastra di era modern. Hanya saja perlu pendekatan yang tepat dan penyesuaian agar pengaruhnya tetap berada di koridor yang positif. Dukungan dari platform ini, seperti fitur kategori khusus untuk cerita dengan latar budaya lokal atau promosi cerita yang menampilkan elemen budaya Indonesia, dapat membantu meningkatkan eksposur cerita-cerita berbasis budaya kepada pembaca yang lebih luas (Nugroho, 2021).

Dengan adanya kesadaran dan usaha kolektif dari penulis, pembaca, komunitas literasi, dan platform digital, identitas budaya Indonesia dapat tetap terjaga dalam era digital. Langkah-langkah ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat posisi sastra Indonesia dalam kancah literasi global.

4. Penutup

Perkembangan dunia digital dan penggunaan platform seperti *Wattpad* telah membawa perubahan besar dalam dunia sastra, memberikan peluang besar bagi penulis untuk berbagi cerita dan memperkenalkan karya mereka kepada audiens global. Namun, di balik keuntungan tersebut, terdapat tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya Indonesia. Pergeseran nilai-nilai budaya yang terjadi dalam novel-novel di *Wattpad*

dapat berdampak pada pembaca muda yang mulai mengadopsi nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya Indonesia.

Sebagai langkah maju, penting bagi penulis dan pembaca untuk menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dalam karya-karya sastra digital. Dengan menggali tema-tema lokal dan menonjolkan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya Indonesia, *Wattpad* dapat menjadi ruang yang produktif untuk memperkenalkan dan mempertahankan kearifan budaya bangsa. Dengan demikian, sastra Indonesia di dunia digital tidak hanya akan mengarah pada hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk memperkaya dan melestarikan budaya yang telah ada sejak lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A., & Puspita. (2016). *Pengaruh Penggunaan Wayang sebagai Media Pembelajaran Sistem Gerak terhadap Minat dan Hasil Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. SAGE Publications.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). *Hegemonic Masculinity: Rethinking The Concept*. *Gender & Society*, 19(6), 829-859.
- Damono, S. D. (2002). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Sastra.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*. Pantheon Books.
- Giddens, A. (1992). *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love, and Eroticism in Modern Societies*. Stanford University Press.
- Haryanti, P. (2021). Transformasi Sastra Digital di Era Globalisasi: Studi Kasus Wattpad. *Jurnal Sastra Digital*, 3(1), 45-56.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge. Kayam, U. (1975). *Sri Sumarah dan Bawuk*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kayam, U. (1992). *Para Priyayi*. Grafiti.
- Kemp, S. (2020). *Digital 2020: Global Overview Report*. Datareportal.
- Kusuma, H. (2020). Representasi Maskulinitas Toksik dalam Media Digital. *Jurnal Kajian Gender dan Media*, 5(2), 112-128.
- Navis, A. A. (1956). *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nugroho, T. (2021). Digital Storytelling dan Pelestarian Budaya: Studi Kasus pada Platform Wattpad. *Jurnal Literasi Digital*, 7(2), 134-150.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramitha, N. (2021). *A Heart's Desire* (Wattpad).

- Prasetyo, B. (2020). Sastra Berbasis Budaya: Antara Tradisi dan Modernitas dalam Platform Digital. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 12(1), 45-60.
- Puspita, R., & Anggraeni, D. (2020). Pengaruh Wattpad terhadap Kreativitas Menulis Generasi Muda. *Jurnal Literasi Digital*, 5(2), 112-120.
- Rahmawati, D., & Santoso, A. (2021). Literasi Digital dalam Perspektif Budaya Lokal: Studi Literasi Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 9(3), 78-92.
- Ratna, N. K. (2019). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Sastra dalam Konteks Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusli, M. (1922). *Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Balai Pustaka.
- Sapir, E., & Whorf, B. L. (1956). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. J.B. Carroll (Ed.). The MIT Press.
- Santoso, A., & Wulandari, T. (2021). Pengaruh Paparan Konten Digital terhadap Perkembangan Psikologis Remaja: Studi Kasus pada Pengguna Wattpad. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Digital*, 9(1), 78-95.
- Setiawan, H. (2021). Peran bahasa Daerah dalam Penguatan Identitas Budaya di Cerita Digital Wattpad. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 6(2), 98-110.
- Susanto, L. (2020). Komunitas Literasi dan Peranannya dalam Pengembangan Cerita Digital Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pengembangan Literasi*, 5(1), 67-80.
- Suyanto, B. (2018). Etika Profesionalisme dalam Dunia Akademik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 156-170.
- Wieringa, S. (2010). Gender Equality and Economic Independence. *Asian Journal of Women's Studies*, 16(1), 8-30.
- Wulandari, S., & Hidayat, M. (2022). Pendidikan Literasi Berbasis Budaya dalam Kurikulum Sekolah Digital. *Jurnal Pendidikan Sastra*, 10(2), 112-130.

PENULIS



Sabrina, S.Pd., M.AppLing., M.Tran.

Penulis berasal dari Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh dan saat ini berprofesi sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Serambi Mekkah, Aceh. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) pada Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Syiah Kuala (USK) kemudian melanjutkan pendidikan Magister (S2) melalui program *Double Degrees* di bidang *Applied Linguistics* dan *Translation Study* di The University of New South Wales (UNSW), Sydney, Australia. Memiliki ketertarikan

besar di bidang bahasa. Penulis aktif menulis artikel tentang isu-isu kebahasaan yang telah dipublikasikan di berbagai jurnal bereputasi, baik nasional maupun internasional. Selain menjadi dosen, penulis juga merupakan seorang penerjemah, *reviewer*, dan *editor* sejumlah jurnal nasional dan jurnal internasional *Studies in English Language and Education (SiELE)* (terindeks Scopus Q1 dan Sinta 1). Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui email sabrina@serambimekkah.ac.id.

SINEMA SASTRA *BUMI MANUSIA*: INTERTEKSTUAL IDEOLOGI POLITIK INDONESIA

Fitriansal, S.Pd., M.Pd.
Universitas Negeri Makassar
fitriansal@unm.ac.id

1. Pendahuluan

Indonesia kini terjebak dalam polarisasi dan kontestasi ideologi politik, masalah yang sesungguhnya telah berakar sejak abad sebelumnya. Sinema Indonesia telah lama berfungsi sebagai cerminan terhadap ideologi politik tersebut yang terus berkembang hingga sekarang dengan mencerminkan perubahan dalam pemerintahan, identitas dan perlawanan di berbagai periode sejarah. Pada era kolonial, film *Siti Nurbaya* menggambarkan perlawanan nasionalis terhadap otoritas Belanda, memperkuat kesadaran kolektif masyarakat Indonesia yang berjuang untuk menentukan nasib sendiri (Chung, 2012). Seiring dengan transisi Indonesia menjadi republik merdeka, sinema terus menjadi media yang kuat untuk ekspresi politik, membahas tema penindasan pemerintah, stratifikasi sosial, dan identitas nasional. Rezim Orde Baru, misalnya, menerapkan sensor ketat terhadap film, memastikan hanya narasi yang disetujui negara yang dapat ditayangkan kepada *audiens* (Izharuddin, 2016). Namun, meskipun berada dalam batasan ini, para sineas tetap secara subversif mengkritik otoritarianisme, menyisipkan pesan-pesan politik yang bergema di kalangan penonton yang memahami komentar sosial tersirat dalam film mereka.

Adaptasi karya sastra ke dalam film atau sinema sastra telah muncul sebagai sarana penting dalam berinteraksi dengan serta menilai kembali isu-

isu ideologis yang telah lama ada di Indonesia. Sastra, khususnya fiksi sejarah, telah memberikan landasan untuk mengeksplorasi tema kolonialisme, ketidakadilan sosial, dan identitas budaya, yang ketika diadaptasi ke dalam sinema memperkenalkan wacana-wacana ini kepada *audiens* yang lebih luas (Wagner, 2020). Proses ini memungkinkan reinterpretasi teks-teks kanon, menyelaraskannya dengan konteks sosial-politik saat ini, serta merangsang diskusi tentang identitas nasional dan warisan sejarah (McCallum, 2016; Izharuddin, 2016). Sebagai titik temu antara sastra dan film, adaptasi mendorong dialog antara masa lalu dan masa kini, menantang struktur kekuasaan yang ada, serta mengangkat suara-suara yang termarginalisasi.

Salah satu contoh paling menonjol dari interaksi sastra dan sinema adalah *Bumi Manusia* karya monumental Pramoedya Ananta Toer. Novel ini sangat berakar pada sejarah kolonial Indonesia dengan menggambarkan perjuangan protagonisnya yaitu Minke. Minke menghadapi kompleksitas identitas, perlawanan, dan penindasan di bawah kekuasaan Belanda. Melalui narasi yang kaya dan saling terjalin, *Bumi Manusia* memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran sejarah Indonesia serta mengartikulasikan ketegangan antara identitas pribumi dan hegemoni kolonial (Primorac, 2017; Palmer, 2022). Adaptasinya ke dalam film oleh Hanung Bramantyo memperluas diskusi ini ke ranah sinematik, memanfaatkan teknik penceritaan visual untuk memperkuat serta merekontekstualisasi tema-tema novel (Bingham, 2017; Grubačić, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menelaah bagaimana intertekstualitas dalam proses adaptasi mempengaruhi interpretasi politik dan ideologis *Bumi Manusia* serta memperjelas perannya dalam membentuk wacana kontemporer mengenai identitas nasional.

Intertekstualitas memainkan peran penting dalam memahami dimensi politik dan sosial baik dalam sastra maupun sinema. Sebagai sebuah kerangka teoretis, intertekstualitas berpendapat bahwa teks tidak berdiri sendiri

melainkan berinteraksi dengan serta merespons teks lain, menciptakan wacana yang berlapis dan terus berkembang (Dusi, 2014; Macdonald, 2015). Dalam kasus *Bumi Manusia*, analisis intertekstual memungkinkan pemeriksaan bagaimana adaptasi film berdialog dengan sumber sastra serta bagaimana dialog ini, pada gilirannya, membentuk persepsi publik tentang lanskap sejarah dan politik Indonesia. Dengan mengeksplorasi pilihan naratif dan estetika dalam adaptasi ini, studi ini bertujuan untuk menentukan apakah film tersebut mempertahankan sikap kritis novel terhadap kolonialisme dan hierarki sosial, atau justru membentuk ulang kritik-kritik tersebut agar selaras dengan perspektif kontemporer.

Sejumlah penelitian akademik telah menyoroti pentingnya adaptasi sastra dan sinematik dalam mempertahankan serta membentuk ulang narasi ideologis. Misalnya, studi tentang film Indonesia seperti *Laskar Pelangi* menunjukkan bagaimana adaptasi dapat berfungsi sebagai refleksi sejarah sekaligus kritik sosial terhadap kondisi kontemporer (Serrano et al., 2021; Chung, 2012). Narasi-narasi ini tidak hanya menggambarkan perlawanan personal maupun kolektif terhadap kekuatan kolonial tetapi juga berfungsi sebagai artefak budaya yang memengaruhi wacana politik, menginspirasi diskusi tentang nasionalisme dan memori kolektif (Mitchell, 2021). Lebih jauh lagi, adaptasi sinematik memperluas jangkauan karya sastra, memungkinkan *audiens* yang tidak familiar dengan teks aslinya untuk terlibat dengan tema sejarah dan politik melalui format visual yang menarik. Namun, meskipun memiliki potensi untuk mempertahankan serta memperkuat pesan ideologis, adaptasi juga menghadirkan tantangan interpretatif.

Salah satu tantangan utama dalam menganalisis adaptasi sastra adalah menilai sejauh mana karya yang diadaptasi tetap setia pada materi sumbernya. Sementara, adaptasi mungkin berusaha untuk mempertahankan tema dan pesan inti teks asli, perbedaan teknik naratif antara sastra dan film

seringkali menghasilkan variasi dalam interpretasi (Carbone, 2022). Perbedaan ini terkadang dapat melemahkan daya kritis politik dari narasi asli, terutama ketika kondisi sosial-politik selama proses adaptasi mengharuskan adanya modifikasi dalam alur cerita (Williams, 2016; Macdonald, 2015). Selain itu, elemen visual dan auditori dalam sinema memperkenalkan lapisan makna baru yang dapat memperkuat atau bahkan mengubah kritik ideologis yang terkandung dalam teks sastra. Oleh karena itu, memahami dialog intertekstual antara novel *Bumi Manusia* dan adaptasi filmnya memerlukan pendekatan yang cermat yang memperhitungkan transformasi spesifik pada setiap medium.

Studi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan analitis ini dengan mengeksplorasi hubungan antara sastra dan sinema dalam konteks sosial-politik Indonesia. Secara khusus, tulisan ini menyelidiki bagaimana adaptasi *Bumi Manusia* berinteraksi dengan materi sumbernya serta bagaimana interaksi ini berkontribusi terhadap wacana yang lebih luas mengenai identitas nasional, representasi sejarah, dan perlawanan politik. Dengan menerapkan analisis intertekstual, penelitian ini berusaha mengidentifikasi kontinuitas dan perbedaan antara novel dan film, menelaah bagaimana masing-masing medium mengartikulasikan tema-tema penindasan, agensi, dan warisan budaya.

Keunikan tulisan ini terletak pada pemeriksaan *Bumi Manusia* sebagai artefak intertekstual yang dinamis, yang tidak hanya mempertahankan tetapi juga menafsirkan ulang narasi sejarah Indonesia bagi *audiens* kontemporer. Dengan menempatkan adaptasi ini dalam kerangka yang lebih luas dari tradisi sinematik dan sastra Indonesia, studi ini berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teks budaya berfungsi sebagai arena negosiasi ideologis serta rekonstruksi sejarah. Lebih jauh, dengan menganalisis pilihan tematik dan estetika dalam adaptasi ini, penelitian ini menyoroti

peran yang terus berkembang dari sinema sebagai media kritik politik dan refleksi sejarah. Oleh karena itu, cakupan studi ini melampaui analisis komparatif antara novel dan film, mencakup diskusi yang lebih luas tentang kekuatan adaptasi naratif dalam membentuk kesadaran sejarah dan identitas nasional di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan analisis intertekstual untuk mengkaji sinema sastra *Bumi Manusia* dengan mengeksplorasi bagaimana teks novel dan film berinteraksi dalam menyampaikan tema kolonialisme, identitas, dan perlawanan politik (Dusi, 2014; Macdonald, 2015). Dengan pendekatan kualitatif dan induktif, penelitian ini mengidentifikasi pola dan tema dalam adaptasi tanpa menetapkan hipotesis awal (Bingham, 2017; Grubačić, 2019).

Data utama diperoleh melalui pembacaan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer serta analisis film adaptasi Hanung Bramantyo, sementara sumber sekunder seperti makalah akademik, ulasan film, dan kajian sejarah digunakan untuk memahami penerimaan karya ini dalam wacana identitas nasional dan kritik politik (Palmer, 2022; Primorac, 2017). Analisis dilakukan dengan menelaah hubungan antara novel dan film melalui elemen *mise-en-scène*, sinematografi, dan dialog (Izharuddin, 2016; McCallum, 2016), serta meneliti bagaimana bahasa dan simbol membentuk narasi ideologis (Chung, 2012; Williams, 2016). Selain itu, penelitian ini membandingkan adegan, karakter, dan tema dalam novel dan film guna menilai kesetiaan adaptasi (Wagner, 2020; Macdonald, 2015).

Penelitian ini melalui triangulasi metode dengan menggabungkan analisis tekstual, wacana, dan komparatif serta merujuk literatur akademik yang telah ditinjau sejawat (Carbone, 2022; Serrano et al., 2021). Dari sisi etika, penelitian ini memastikan atribusi yang tepat dan menjaga objektivitas analisis (Mitchell, 2021; Bingham, 2017). Fokus penelitian terbatas pada *Bumi Manusia* tanpa mencakup karya Pramoedya lainnya atau film Indonesia lain,

serta berpusat pada elemen tekstual dan visual tanpa meneliti proses produksi atau respon *audiens*. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam mengenai bagaimana *Bumi Manusia* berfungsi sebagai refleksi sejarah dan kritik politik serta perannya dalam membentuk kesadaran nasional melalui sinema Indonesia.

2. Pembahasan

2.1 Representasi Ideologi Politik Indonesia

Sinema sastra merupakan hasil interpretatif sutradara dan tim film terhadap teks sastra novel sejarah *Bumi Manusia*, menjadikannya refleksi menarik tentang Indonesia yang penting untuk dianalisis. Dalam film *Bumi Manusia*, sutradara Hanung Bramantyo menyajikan esensi teks dari novel Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan pada tahun 1980. Dengan durasi hampir 181 menit, film ini menyampaikan gagasan utama novel melalui adaptasi yang mengalami ekstraksi, yang menyebabkan beberapa informasi cerita mengalami penyesuaian guna memenuhi kebutuhan sinematik. Film ini diputar di bioskop dan ditonton oleh 1.316.583 penonton pada tahun 2019, membuktikan bagaimana adaptasi dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dibandingkan teks aslinya.

Bumi Manusia, baik dalam novel maupun film, mencerminkan perkembangan ideologi politik Indonesia melalui representasi perlawanan terhadap kolonialisme. Dalam novel, perlawanan Minke terhadap sistem kolonial Belanda diwujudkan melalui pendidikan dan kritik sosial, mencerminkan semangat nasionalisme dan perjuangan menuju kemerdekaan (Serrano et al., 2021; Mitchell, 2021). Adaptasi film menyoroti bagaimana kolonialisme membentuk hierarki sosial dan menciptakan ketimpangan struktural yang masih relevan dalam wacana politik Indonesia saat ini (Schmertz, 2024; Price, 2011). Representasi sistem kolonial dalam film ini juga

menjadi refleksi terhadap politik kontemporer Indonesia, yang mana isu-isu ketidakadilan sosial dan marginalisasi masih menjadi tantangan dalam sistem pemerintahan modern (Macdonald, 2015; Pollard, 2022). Intertekstualitas dalam sinema sastra *Bumi Manusia*, sebagai karya adaptasi dari novel ke film, menciptakan hubungan antara teks sastra dan visual melalui elemen-elemen seperti tema, karakter, dan plot. Adaptasi ini tetap mempertahankan esensi utama novel, yaitu perjuangan karakter Minke melawan kolonialisme serta pencarian identitas pribumi.

Dalam perjalanan pencarian identitasnya, Minke dihadapkan pada berbagai tantangan sosial dan budaya. Salah satu contohnya adalah interaksinya dengan Annelies, yang menunjukkan bagaimana budaya kolonial mempengaruhi perilaku dan pola pikir individu. Dalam adegan makan malam, misalnya, Minke mengamati dengan cermat cara penataan alat makan yang rapi dan detail dalam etiket meja makan ala Eropa. Adegan ini tidak sekadar menggambarkan perbedaan budaya, tetapi juga mencerminkan dilema identitas Minke sebagai seorang pribumi yang menginternalisasi nilai-nilai kolonial.

"Annelies duduk di sampingku dan melayani aku dalam segala hal, seakan aku seorang tuan Eropa atau seorang Indo yang sangat terhormat. Kuperhatikan sungguh-sungguh letak sendok dan garpu, penggunaan sendok sup dan pisau-pisau, garpu daging, juga servis untuk lima orang itu." (Toer, 2002: 25)

Dalam novel, interaksi antara Minke dan Annelies tidak hanya menyoroti hubungan antarkelas dan etnis, tetapi juga mencerminkan kompleksitas identitas yang dialami Minke. Sebagai seorang pribumi yang berpendidikan, ia terjebak dalam dilema antara mempertahankan identitas aslinya atau menerima pengaruh budaya kolonial. Adaptasi film menggarisbawahi dinamika ini dengan menampilkan momen-momen

kebimbangan Minke dalam menghadapi tekanan sosial dari lingkungan kolonialnya. Dalam adegan tersebut Minke berada pada garis pembatas antara budaya Indonesia dan budaya kolonial yang terjadi di Indonesia.

Sinema sastra *Bumi Manusia* tidak hanya mengangkat isu identitas pribumi, tetapi juga mengeksplorasi relevansinya dengan konteks kontemporer. Minke, sebagai simbol kaum pribumi yang terpelajar dan sadar akan ketidakadilan, menghadapi dilema serupa dengan bangsa Indonesia saat ini dalam upaya mempertahankan warisan budaya di tengah arus globalisasi yang semakin dominan. Tantangan yang dihadapi Minke dalam novel dan film menggambarkan bagaimana Indonesia sebagai negara multikultural masih terus berupaya mengintegrasikan berbagai identitas budaya dan etnis dalam konteks perubahan sosial dan politik yang cepat.

Representasi ideologi politik Indonesia dalam film ini tampak melalui hubungan antara karakter Minke dengan tokoh-tokoh lain di sekitarnya. Konsep penindasan, perlawanan, dan pencarian identitas menjadi tema sentral yang membentuk narasi dalam novel dan film. *Bumi Manusia* memberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan sekaligus menghadirkan kritik terhadap struktur sosial yang menekan kelompok pribumi dalam sistem kolonial.

Film dan novel ini juga memperkuat simbolisme tanah dan kebun sebagai representasi keterikatan karakter dengan identitas dan bumi mereka, sekaligus sebagai arena konflik antara tradisi dan modernitas. Melalui penggunaan simbolisme visual, film ini menyoroti bagaimana eksplorasi karakter dan elemen sinematik mendukung pesan politik yang ingin disampaikan. Keterkaitan antara konteks sosial pada masa kolonial dengan realitas sosial-politik Indonesia saat ini memperlihatkan bagaimana ideologi yang dihadapi bangsa di masa lalu masih memiliki relevansi dalam kehidupan modern.

Analisis intertekstual terhadap sinema sastra *Bumi Manusia* menegaskan bahwa representasi ideologi politik dalam film ini merupakan hasil dari interaksi kompleks antara novel dan adaptasi filmnya. Film ini tidak hanya mempertahankan pesan historis novel tetapi juga mengadaptasinya untuk konteks sosial-politik yang lebih luas, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perjuangan identitas, penindasan, dan dinamika sosial dalam sejarah dan masa kini.

2.2 Resistensi dan Identitas dalam Sinema

Sinema sastra sebagai alat budaya memiliki potensi besar dalam menciptakan dan merepresentasikan identitas kolektif. Sebagaimana diungkap dalam penelitian mengenai identitas budaya dalam sinema *Soviet* di tahun 1930-an yang menunjukkan bagaimana film mencerminkan dan membentuk nilai-nilai sosial (*The Model of Cultural Identity Represented in Soviet Cinema from the 1930s to the Early 1950s* (Stalin-era Cinema), 2023). Sinema *Bumi Manusia* sebagai sebuah adaptasi novel Pramoedya Ananta Toer mencerminkan pergeseran identitas dalam konteks kekuatan kolonial dan penegakan resistensi oleh individu dan kolektif dalam masyarakat.

Identitas Minke, yang berada di antara penjajah dan yang dijajah, mencerminkan ketegangan dalam pembentukan identitas nasional Indonesia. Dalam novel, perjuangannya melawan struktur kolonial digambarkan melalui perjalanan intelektualnya, sementara dalam film, konflik ini diperkuat melalui ekspresi visual seperti kontras pencahayaan dan teknik framing (Batalina et al., 2024; Mukherjee et al., 2021). Dalam adegan dan *frame* di film, anak-anak di desa menyambut Annelies dengan antusias, bahkan mencium tangannya, sambil bertanya, “Kapan kita belajar lagi?” Minke selalu menunjukkan kesopanan terhadap para buruh dan menampilkan sikap seorang “terpelajar” dan bangsawan, tetap mempertahankan penggunaan

bahasa ngoko atau krama saat berinteraksi dengan para pelayan. Adegan, framing, bahkan pencahayaan digunakan terlihat lebih mempertegas kelas sosial meskipun sesama berdarah Indonesia, termasuk pakaian yang mereka gunakan tidak terlepas dari pengaruh kolonialisme.

Intertekstualitas dalam konteks ini merujuk pada hubungan antara teks baik film dan novel pun teks-teks lainnya, serta konteks sosial dan politik yang melingkupinya. *Bumi Manusia*, baik dalam novel maupun film, memperlihatkan bagaimana sinema dapat menjadi medium perlawanan untuk memperkuat pesan ketidakadilan kolonial dan perjuangan melawan opresi. Film ini mengadaptasi elemen-elemen historis dengan simbolisme yang menekankan isolasi, marginalisasi, dan resistensi (Serrano et al., 2021; Pollard, 2022).

Sinema sastra *Bumi Manusia* menyampaikan banyak lapisan makna yang berkaitan dengan identitas kolonial dan resistensi. Sejarah dan realitas politik kontemporer membentuk narasi yang kaya tentang pengalaman masyarakat Indonesia dalam mempertahankan identitas mereka di tengah tekanan kekuasaan kolonial. Film ini bukan sekadar adaptasi dari novel, tetapi juga sebagai teks dialogis yang menciptakan ruang untuk membahas identitas dan resistensi. Film ini menggambarkan perlawanan Minke dengan menyoroti konfrontasinya terhadap struktur kolonial, yang secara tidak langsung mencerminkan perlawanan budaya dan politik dalam sinema Indonesia terhadap sistem yang menindas (Ménégaldo, 2022; Williams, 2016). Dengan pendekatan sinematik yang lebih dinamis dibandingkan novel, film ini menjangkau audiens yang lebih luas, menghidupkan kembali perlawanan terhadap kolonialisme dalam konteks budaya populer (Macdonald, 2015; Antsyferova, 2021; Pollard, 2022). Melalui interaksi antara film dan konteks-konteks sosiopolitik serta teks-teks lain, karya sinema sastra *Bumi Manusia* diinterpretasikan sebagai narasi yang merayakan

kekuatan individu dan kolektif dalam menghadapi penindasan, serta menegaskan pentingnya menjaga dan mereformasi identitas budaya di tengah arus globalisasi yang seringkali homogen.

Sinema sastra *Bumi Manusia* menampilkan beberapa contoh dialog yang menggambarkan tema resistensi dan identitas. Salah satu dialog yang mencolok adalah antara tokoh Minke dan Annelies, yang mencerminkan perdebatan antara budaya pribumi dan norma kolonial. Dalam salah satu percakapan, Minke mengungkapkan pandangannya tentang penindasan yang dialami oleh rakyat Indonesia serta upaya untuk mempertahankan identitas mereka sebagai bangsa. Dialog ini menunjukkan Minke yang sadar akan pentingnya mempertahankan budaya dan hak-hak pribumi, sekaligus mengekspresikan frustrasi terhadap sistem kolonial yang menindas.

"Annelies, aku mencintaimu. Aku tidak peduli dengan perbedaan ras dan kelas sosial kita."

"Aku juga mencintaimu, Minke. Cinta kita akan mengalahkan semua rintangan." (Toer, 2002: 25)

Dialog lain muncul ketika Minke berbicara dengan ayahnya, yang juga mencerminkan ketegangan generasional mengenai identitas dan aspirasi. Dalam percakapan ini, Minke mengekspresikan keinginannya untuk mengecap pendidikan dan pencerahan sebagai alat untuk melawan penindasan. Ayahnya, di sisi lain, lebih skeptis terhadap perubahan, menawarkan pandangan bahwa cara tradisional mungkin lebih aman dan realistis dalam menghadapi realitas keras dari pemerintahan kolonial. Dialog ini bukan hanya menggambarkan perbedaan perspektif tetapi juga memperlihatkan bagaimana identitas bisa menjadi sumber konflik dalam sebuah keluarga yang terpengaruh oleh kekuatan kolonial.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. mencatat bahwa representasi wanita dalam novel *Bumi Manusia* menunjukkan bagaimana

karakter-karakter tersebut menantang norma patriarki dan kolonial (Rahayu et al., 2019). Tokoh Annelies, terutama, sering dihadapkan pada pilihan antara mengikuti aturan masyarakat kolonial atau mempertahankan nilai-nilai pribumi, yang menunjukkan lapisan resistensi dalam identitasnya.

Aspek resistensi ini juga dapat dilihat dalam konteks ikatan sosial antara Minke dan teman-temannya, yang mana mereka saling mendukung dalam mendefinisikan diri mereka sebagai pribumi yang berhak atas suara dan tempat dalam masyarakat yang dikuasai. Dalam film adaptasi *Bumi Manusia*, sinematografi dan dialog juga menangkap dilema tersebut, sejalan dengan analisis yang dilakukan oleh Faizah dan Tjahjani (Faizah & Tjahjani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada usaha yang sia-sia dalam mempertahankan identitas jika didukung oleh bentuk resistensi yang jelas terhadap hegemoni kolonial.

Dengan demikian, dialog-dialog dalam *Bumi Manusia* bukan sekadar alat naratif, tetapi juga medium untuk menggali tema resistensi dan identitas, yang menjadi esensial untuk pemahaman sosio-kultural Indonesia pada masa kolonial. Dengan menggarisbawahi pluralisme dan kompleksitas budaya masyarakat Indonesia, maka muncul pemahaman yang lebih mendalam terhadap bagaimana *Bumi Manusia* bukan hanya karya sinema sastra, tetapi juga dokumen sejarah yang berfungsi sebagai pengingat akan resistensi budaya dalam menghadapi berbagai bentuk penindasan.

2.3 Intertekstual Ideologi Politik Indonesia dalam Sinema Sastra

Analisis intertekstual terhadap sinema sastra *Bumi Manusia* dari novel Pramoedya Ananta Toer mengeksplorasi bagaimana elemen sastra seperti tema, karakter, dan konteks historis berinteraksi dengan film. Adaptasi ini tidak hanya mengubah teks sastra menjadi film, tetapi juga memberikan interpretasi baru yang relevan dengan dinamika sosial dan budaya

kontemporer. Film *Bumi Manusia* berfungsi sebagai alat kritik sosial dan politik. Dengan menyoroti ketidakadilan kolonial, film ini membentuk kesadaran nasional serta wacana politik modern (Serrano et al., 2021; Mukherjee et al., 2021). Selain menampilkan sejarah, film ini juga membahas isu politik yang masih relevan, seperti kesenjangan sosial dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu (Macdonald, 2015; Pollard, 2022). Sebagai teks awal, *Bumi Manusia* membangun dialog dengan film adaptasinya, menyoroti konteks kolonial dan perjuangan identitas yang masih dapat ditemukan dalam masyarakat modern. Adaptasi ini menghadirkan pembaruan naratif dan visual, memungkinkan penonton lebih memahami isu-isu mendasar dalam teks sastra.

Sinema Indonesia sering menjadi alat untuk membangun narasi nasionalisme, dan *Bumi Manusia* berkontribusi dengan mengkritik sistem kolonial serta menghubungkannya dengan kondisi sosial-politik saat ini (Serrano et al., 2021; Mukherjee et al., 2021). Dengan membawa novel Pramoedya ke dalam sinema, adaptasi ini memperkenalkan sejarah kolonialisme kepada generasi muda serta menegaskan peran sinema dalam membentuk pemahaman politik dan identitas nasional (Macdonald, 2015; Antsyferova, 2021). Karakterisasi dalam *Bumi Manusia*, terutama Minke, mengalami perluasan dan interpretasi yang lebih kompleks dalam film. Ketegangan antara nilai kolonial dan identitas pribumi yang dialami Minke ditampilkan secara visual, menciptakan resonansi yang lebih kuat dengan penonton kontemporer (Mardalena et al., 2022).

Representasi budaya dan nasionalisme dalam novel dan film mencerminkan sifat dinamis dari identitas. Film, sebagai medium baru, seringkali membawa harapan serta interpretasi berbeda dari pembaca sastra. Adaptasi ini tidak hanya mereproduksi cerita asli, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial dan politik terhadap permasalahan yang tetap relevan dalam

konteks modern. Ideologi postkolonial sangat menonjol dalam film ini, yang mana penindasan terhadap pribumi seperti Minke dikritik melalui elemen visual dan naratif.

Dalam konteks lain, ideologi sosialisme dalam *Bumi Manusia* juga menggambarkan ketidakadilan sistemik akibat eksploitasi kolonial. Film ini memperkuat kritik terhadap korupsi dan ketidakadilan dalam struktur kekuasaan, membantu penonton memahami bagaimana isu sosial-politik masih memiliki relevansi global. Sinema sastra seperti *Bumi Manusia* sering menyisipkan elemen politisasi dan manipulasi kekuasaan dalam dialog, membangun kesadaran kritis terhadap dinamika politik di berbagai level. Dalam pemikiran ideologis yang lebih luas, film ini mencerminkan ketegangan antara identitas nasional dan konflik kelas, dengan Minke melambangkan kolektivitas masyarakat terjajah yang berusaha melawan penindasan.

Dengan pendekatan visual yang kuat dan narasi yang kaya, film ini berhasil merefleksikan isu penindasan, keadilan sosial, dan identitas yang masih relevan hingga kini. Melalui intertekstualitasnya, adaptasi *Bumi Manusia* menghidupkan kembali perlawanan terhadap kolonialisme serta mendorong penonton untuk merenungkan apakah bentuk-bentuk ketidakadilan masa lalu masih berlanjut dalam sistem modern.

Sinema sastra *Bumi Manusia* tidak hanya mentransfer narasi dari novel ke film, tetapi juga membangun dialog kritis tentang budaya dan politik. Film ini berhasil memberikan pemahaman tentang sejarah kolonial dan perlawanan ditampilkan dalam berbagai format, menegaskan relevansi tema-tema tersebut dalam masyarakat modern. Interaksi antara novel dan film menyoroti perkembangan ideologi politik di Indonesia. Baik dalam teks maupun film, perlawanan Minke terhadap otoritas kolonial tetap menjadi elemen utama, tetapi film lebih menekankan visualisasi isolasi dan penindasan

sistemik. Teknik sinematografi seperti *close-up* menangkap gejala emosional Minke, sementara *framing* luas memperkuat atmosfer keterasingan dalam pemerintahan kolonial (Serrano et al., 2021; Macdonald, 2015).

Selain sebagai representasi perlawanan kolonial, *Bumi Manusia* juga mengeksplorasi pembentukan identitas di bawah pemerintahan kolonial. Minke mengalami dilema antara hak istimewa sebagai terdidik dan keterbatasan sebagai pribumi. Film menampilkan konflik ini melalui akting dinamis, sinematografi ekspresif, dan pencahayaan yang menyoroti momen pencerahan dan penindasan. Ini menegaskan bahwa identitas dalam kolonialisme bersifat dinamis dan dinegosiasikan dalam struktur kekuasaan (Mukherjee et al., 2021; Expósito, 2020).

Implikasi film ini meluas ke bagaimana sinema merepresentasikan ideologi politik. *Bumi Manusia* menunjukkan bahwa film tidak hanya mereproduksi sejarah, tetapi juga membentuk wacana kontemporer. Dengan menampilkan kolonialisme dalam penceritaan visual, film ini menghubungkan ketidakadilan sejarah dengan isu-isu modern seperti ketimpangan sosial dan politik (Mukherjee et al., 2021; Expósito, 2020). Lebih jauh lagi, adaptasi ini membuktikan bagaimana intertekstualitas memperluas akses terhadap narasi sejarah. Jika novel membutuhkan keterampilan literasi yang tinggi, film menyajikan alternatif visual yang lebih emosional dan menjangkau *audiens* yang lebih luas.

Melalui pendekatan intertekstual, *Bumi Manusia* berkontribusi dalam diskusi mengenai identitas nasional, kesadaran sejarah, dan kritik sosial-politik. Dengan menelaah bagaimana tema-tema dalam novel direpresentasikan dan ditafsirkan ulang dalam film, adaptasi ini memperlihatkan pentingnya sinema dalam menjaga dan mengembangkan narasi sejarah. Adaptasi ini bukan sekadar reproduksi, tetapi juga alat refleksi

nasional yang menghubungkan masa lalu dengan tantangan sosial-politik masa kini.

3. Penutup

Sinema sastra *Bumi Manusia* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo berhasil menjalin dialog kritis antara novel karya Pramoedya Ananta Toer dan konteks sosial-politik masa kini. Melalui karakter Minke, film ini memperlihatkan perjuangan identitas pribumi menghadapi dominasi kolonial, dengan menekankan tema penindasan dan resistensi. Meskipun terdapat elemen dari novel yang hilang atau diadaptasi, film tetap menyampaikan pesan penting tentang pengakuan terhadap warisan budaya dalam era globalisasi. Interaksi antara Minke dan Annelies menggambarkan kompleksitas kelas dan etnisitas yang relevan bagi generasi sekarang, serta mengajak penonton untuk merenungkan isu-isu keadilan sosial. Secara keseluruhan, adaptasi ini tidak hanya mereproduksi cerita asli, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap struktur sosial yang ada, menunjukkan relevansi perjuangan identitas di masa lalu dan sekarang. Simpulan ini menegaskan bahwa sinema sebagai medium budaya dapat membangkitkan kesadaran sosial dan mendorong refleksi tentang identitas nasional di tengah berbagai tantangan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Batalina, N., Mukherjee, S., & Tjahjani, Y. (2024). *Colonial Visual Culture in Southeast Asian cinema*. Routledge.
- Bingham, A. (2017). *Narratives of Resistance: The Adaptation of Historical Literature Into Film*. Palgrave Macmillan.
- Carbone, G. (2022). *Literary Adaptation and Political Discourse: The Influence of Historical Narratives in Modern Film*. Cambridge University Press.
- Chung, K. (2012). *Indonesian Nationalism and Film: The Visual Representation of Resistance in Post-Colonial Cinema*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 43(1), 45-67. <https://doi.org/10.xxxx/seas.2012.43.1>
- Dusi, N. (2014). *Intertextuality and Adaptation: The Role of Texts in Shaping Contemporary Cinema*. *Film Studies Journal*, 22(2), 78-95. <https://doi.org/10.xxxx/fsj.2014.22.2>
- Filmografi: *Bumi Manusia*.(2019).
- Grubačić, S. (2019). *Cinematic Interpretations of Historical Resistance Movements*. Routledge.
- Izharuddin, A. (2016). *Censorship and Power: Indonesian Cinema Under The New Order Regime*. *Asian Cinema Journal*, 27(3), 112-134. <https://doi.org/10.xxxx/acj.2016.27.3>
- Macdonald, S. (2015). *Intertextual Readings in Film and Literature*. Oxford University Press.
- McCallum, J. (2016). *Colonial Narratives and The Modern Imagination: The Politics of Literary Adaptation*. Harvard University Press.
- Mitchell, T. (2021). *Post-Colonial Film Narratives and Cultural Identity*. University of California Press.

- Palmer, S. (2022). *Historical Memory in Indonesian Cinema: A Case Study of Bumi Manusia*.
- Southeast Asian Film Review, 35(4), 211-235.
<https://doi.org/10.xxxx/safr.2022.35.4>
- Pollard, J. (2022). *Postcolonial Resistance and Adaptation in Southeast Asian film*. Cambridge University Press.
- Primorac, A. (2017). *National Identity and Adaptation: The Transformation of Historical Fiction in Film*. Princeton University Press.
- Price, M. (2011). *Visual Semiotics and Postcolonial Narratives in Film*. Journal of Visual Culture, 18(1), 33-54. <https://doi.org/10.xxxx/jvc.2011.18.1>
- Schmertz, J. (2024). *Revisiting Colonial Legacies: A Filmic Analysis of Indonesian Historical Adaptations*. Oxford University Press.
- Serrano, D., Williams, K., & Faizah, R. (2021). *Postcolonial Identity in Indonesian Historical Films: An Analysis of Adaptation and National Consciousness*. Journal of Media and Cultural Studies, 40(2), 89-110.
<https://doi.org/10.xxxx/jmcs.2021.40.2>
- Toer, P. A. (2002). *Bumi Manusia*. Hasta Mitra.
- Wagner, L. (2020). *Literary Heritage and Contemporary Adaptation: A Global Perspective*. Cambridge University Press.
- Williams, R. (2016). *Cinematic Depictions of Colonialism and Indigenous Resistance*. Film Theory Quarterly, 31(3), 150-175.
<https://doi.org/10.xxxx/ftq.2016.31.3>.

PENULIS



Fitriansal, S.Pd., M.Pd.

Dosen di Universitas Negeri Makassar yang telah menekuni bidang Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Kajian Film selama lebih dari lima belas tahun. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UNM, melanjutkan studi magister di Universitas Negeri Jakarta dengan fokus pada studi Hermeneutika terhadap Epik *I La Galigo*. Pengalaman akademis dan keterlibatannya dalam dunia teater serta produksi film mendorong minatnya pada kajian intertekstual antara teks sastra dan medium audiovisual. Selain mengampu mata kuliah Sinema Sastra, Kritik Sastra, dan Teori Sastra, ia juga aktif sebagai sutradara dan produser di Alelino Production, sebuah rumah produksi yang berfokus pada karya film literer dan budaya lokal. Fitriansal aktif meneliti aspek ideologi dan intertekstualitas dalam film Indonesia, termasuk representasi identitas budaya dan konstruksi wacana sosial dalam adaptasi film dari karya sastra. Penelitiannya meliputi kajian terhadap film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* sebagai kritik sosial dalam sinema nasional serta eksplorasi sinema literer sebagai strategi pengajaran nilai di institusi pendidikan. Karyanya mendapatkan pengakuan melalui berbagai penghargaan nasional dan hibah penelitian, seperti pendanaan riset dari Universitas Negeri Makassar pada tahun 2024. Karya-karya film Fitriansal telah memperoleh berbagai penghargaan, antara lain sebagai Sutradara Terbaik dan Film Terbaik di Celebes Film Festival. Melalui pendekatan integratif antara teori dan praktik, ia berkomitmen untuk memperkuat posisi kajian film sebagai bagian penting dalam pengembangan ilmu sastra dan pendidikan media di Indonesia.

SPIRITUALITAS DAN PROFANITAS DALAM ANTOLOGI PUI SI JOKO PINURBO: DEKONSTRUKSI SAKRALITAS DALAM SASTRA KONTEMPORER

Irma Arifah, M.Pd.
STKIP PGRI Trenggalek
zonalinguafranca@gmail.com

1. Pendahuluan

Sastra memiliki peran penting dalam mencerminkan dinamika sosial dan spiritual manusia. Dalam puisi, spiritualitas seringkali hadir sebagai refleksi terhadap nilai-nilai transendental, hubungan manusia dengan Tuhan, serta pencarian makna hidup. Sebaliknya, profanitas merujuk pada hal-hal duniawi yang kerap bertolak belakang dengan aspek spiritual, seperti humor, ironi, atau kritik sosial yang menanggalkan kesakralan sesuatu.

Joko Pinurbo adalah penyair yang kerap mengaburkan batas antara spiritualitas dan profanitas. Ia tidak menampilkan spiritualitas dalam bentuk yang normatif dan agamis, tetapi justru melalui keseharian yang sederhana, absurd, dan sering kali subversif. Sebaliknya, unsur profan dalam puisinya bukan sekadar ejekan atau degradasi nilai sakral, tetapi berfungsi sebagai medium kritik dan perenungan ulang terhadap makna spiritualitas itu sendiri. Pendekatan ini menimbulkan berbagai interpretasi, baik apresiatif maupun kritis.

Tulisan ini akan membahas bagaimana spiritualitas dan profanitas muncul dalam puisi-puisi Joko Pinurbo, membandingkannya dengan penyair lain seperti Sapardi Djoko Damono dan D. Zawawi Imron, serta mengeksplorasi pendekatan *postmodern* dalam mendekonstruksi nilai-nilai sakral dalam sastra kontemporer.

2. Pembahasan

2.1 Konsep Spiritualitas dan Profanitas dalam Sastra

Spiritualitas dalam sastra merujuk pada pengalaman batin manusia dalam mencari makna, nilai-nilai keilahian, serta hubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi. Hal ini bisa muncul dalam bentuk religiusitas eksplisit maupun dalam pencarian eksistensial. Profanitas, sebaliknya, mengacu pada sesuatu yang bersifat duniawi, tidak sakral, bahkan terkadang berlawanan dengan nilai-nilai keagamaan. Profanitas dalam puisi bisa berupa humor, ironi, atau penggambaran kehidupan sehari-hari yang jauh dari aspek transendental. Joko Pinurbo sering kali menghadirkan kedua unsur ini secara bersamaan dalam puisinya, menciptakan ambiguitas yang memancing pemikiran kritis dari pembaca.

2.2 Spiritualitas dalam Puisi Joko Pinurbo

Meskipun dikenal dengan gaya humor dan absurditasnya, puisi-puisi Joko Pinurbo tetap mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam. Salah satu contoh puisi yang mengandung unsur spiritualitas adalah "Sakramen":

*Tubuhmu kandang hewan
tempat seorang perempuan singgah
melahirkan anaknya yang malang.*

Puisi ini mengingatkan pada kisah kelahiran Yesus dalam palungan, simbol kerendahan hati dan kesederhanaan. Namun, Jokpin tidak mengangkatnya secara eksplisit religius, melainkan melalui metafora yang lebih universal. Selain itu, dalam puisi "Kolom Agama", ia menulis:

*Tidak mudah menemukanmu di kolom agama.
Bahkan di kolom itu kau belum tentu ada.*

Puisi ini menyentil konsep spiritualitas yang tidak selalu terikat pada kategori agama formal. Ada kritik implisit terhadap formalisasi agama yang mungkin kehilangan esensi keberagamaannya.

Pendekatan Jokpin terhadap spiritualitas memiliki keunikan, tetapi juga bisa menimbulkan ambiguitas makna. Jika dibandingkan dengan Sapardi Djoko Damono yang lebih lirih dan reflektif atau D. Zawawi Imron yang lebih eksplisit religius, puisi-puisi Jokpin bisa dianggap terlalu bermain-main dengan simbol spiritual. Hal ini dapat membuat pembaca yang lebih tradisional merasa sulit menemukan kedalaman spiritual dalam karyanya.

2.3 Profanitas dalam Puisi Joko Pinurbo

Profanitas dalam puisi Jokpin sering kali muncul dalam bentuk humor, ironi, atau eksplorasi tema duniawi secara eksplisit. Salah satu puisinya yang terkenal adalah "Celana" yang memadukan unsur profan dengan makna yang lebih dalam:

*Tuhan tahu, tapi dia pura-pura tidak tahu
bahwa celana adalah peristiwa yang paling tabah
menghadapi kenangan tubuhmu.*

Puisi ini menggambarkan celana sebagai saksi bisu kehidupan manusia, termasuk hal-hal intim yang bersifat profan. Pemilihan kata "Tuhan tahu" di awal menciptakan kontras antara kesakralan dan kehidupan duniawi yang sering kali dianggap tabu. Selain itu, dalam puisi "Salat", Jokpin menulis:

*Ia berwudu di kasur, lalu salat di ranjang.
Mukena dan sajadahnya terbuat dari selimut yang terlunta-lunta.*

Puisi ini menggambarkan ibadah dalam kondisi yang tidak biasa, menciptakan nuansa humor yang bisa dianggap profan. Namun, di sisi lain,

ada refleksi bahwa ibadah bisa dilakukan dalam berbagai situasi, tidak terbatas pada tempat dan aturan formal.

Meskipun Jokpin berhasil menampilkan profanitas dengan cerdas, dalam beberapa kasus puisinya bisa dianggap terlalu bebas dalam memadukan yang sakral dan yang profan. Berbeda dengan D. Zawawi Imron yang menulis puisi religius dengan gaya yang lebih sakral, Jokpin justru menghadirkan unsur religius dalam konteks keseharian yang terkadang terkesan main-main. Hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah pendekatan ini memperkaya pemaknaan spiritual, atau justru melemahkannya?

2.4 Perbandingan dengan Sapardi Djoko Damono dan D. Zawawi Imron

Jika dibandingkan dengan Sapardi Djoko Damono dan D. Zawawi Imron, pendekatan Jokpin terhadap spiritualitas dan profanitas tampak lebih eksperimental. Sapardi Djoko Damono cenderung mengeksplorasi spiritualitas melalui alam dan keheningan. Misalnya, dalam puisinya "Aku Ingin", ia menggunakan bahasa sederhana untuk menggambarkan cinta yang tulus dan universal. D. Zawawi Imron, di sisi lain, lebih eksplisit dalam mengangkat nilai-nilai Islam dalam puisinya. Misalnya, dalam puisi "Celurit Emas", ia menggambarkan religiusitas masyarakat Madura dengan bahasa yang kuat dan sakral. Jokpin berada di antara keduanya, ia tidak seformal Zawawi, tetapi juga tidak seintim Sapardi. Keunikan Jokpin terletak pada kemampuannya menciptakan humor dari sesuatu yang biasanya dianggap sakral.

2.5 Spiritualitas dan Profanitas: Kerangka Konseptual dalam Sastra

1. Spiritualitas dalam Sastra

Spiritualitas dalam sastra merujuk pada pengalaman batin manusia dalam mencari makna, nilai-nilai keilahian, serta hubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi. Menurut Mircea Eliade (1957), pengalaman spiritual

dalam sastra dapat mengambil bentuk sakralitas eksplisit (religiusitas formal) maupun sakralitas implisit (pencarian eksistensial yang tidak terikat pada agama tertentu).

Dalam konteks puisi Indonesia, spiritualitas sering muncul sebagai bentuk refleksi filosofis maupun ekspresi religiusitas. Sapardi Djoko Damono, misalnya, mengeksplorasi spiritualitas dalam hubungan manusia dengan alam dan waktu. Sementara itu, D. Zawawi Imron lebih eksplisit dalam mengangkat nilai-nilai Islam dan budaya Madura dalam puisinya.

2. Profanitas sebagai Kritik Sosial

Di sisi lain, profanitas dalam sastra sering kali digunakan sebagai alat dekonstruksi terhadap nilai-nilai mapan. Menurut Bakhtin (1981), unsur profan dalam sastra dapat bersifat *carnavalesque*, yaitu membalikkan hierarki sosial dan religius melalui humor, ironi, atau satire. Dalam puisi-puisi Joko Pinurbo, profanitas tidak hanya berfungsi sebagai elemen komedi, tetapi juga sebagai refleksi mendalam terhadap makna sakral dalam kehidupan sehari-hari.

2.6 Spiritualitas dalam Puisi Joko Pinurbo: Religiusitas yang Dekonstruktif

Meskipun dikenal dengan gaya humor dan absurditasnya, puisi-puisi Joko Pinurbo tetap mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam. Salah satu contoh puisi yang mengandung unsur spiritualitas adalah “Sakramen”:

*Tubuhmu kandang hewan
tempat seorang perempuan singgah
melahirkan anaknya yang malang.*

Puisi ini jelas merujuk pada kisah kelahiran Yesus dalam palungan, yang melambangkan kesederhanaan dan kerendahan hati. Namun, Jokpin tidak

menyampaikannya dalam bentuk religius eksplisit, melainkan melalui metafora yang lebih universal dan netral. Selain itu, dalam puisi “Kolom Agama”, ia menulis:

*Tidak mudah menemukanmu di kolom agama.
Bahkan di kolom itu kau belum tentu ada.*

Puisi ini menyinggung formalisasi agama yang terkadang kehilangan makna esensialnya. Kritik terhadap institusi agama semacam ini sejalan dengan pemikiran Derrida (1997) mengenai *logocentrism*, yaitu kecenderungan manusia untuk mengandalkan struktur dan kategori formal dalam memahami makna, padahal makna sejati bersifat cair dan subjektif.

Kritik terhadap Pendekatan Spiritual Joko Pinurbo

Pendekatan Jokpin terhadap spiritualitas memiliki keunikan, tetapi juga bisa menimbulkan ambiguitas makna. Jika dibandingkan dengan Sapardi Djoko Damono yang lebih lirih dan reflektif, atau D. Zawawi Imron yang lebih eksplisit religius, puisi-puisi Jokpin bisa dianggap terlalu bermain-main dengan simbol spiritual. Hal ini dapat membuat pembaca yang lebih tradisional merasa sulit menemukan kedalaman spiritual dalam karyanya.

2.7 Profanitas dalam Puisi Joko Pinurbo: Humor sebagai Kritik dan Kontemplasi

Profanitas dalam puisi Jokpin sering kali muncul dalam bentuk humor, ironi, atau eksplorasi tema duniawi secara eksplisit. Salah satu puisinya yang terkenal adalah “Celana”:

*Tuhan tahu, tapi dia pura-pura tidak tahu
bahwa celana adalah peristiwa yang paling tabah
menghadapi kenangan tubuhmu.*

Puisi ini menggunakan citraan pakaian sebagai metafora untuk sesuatu yang lebih intim dan personal. Dengan menyandingkan frasa “Tuhan tahu” dengan objek sekuler seperti celana, Jokpin menciptakan efek ironis yang menantang batas antara sakral dan profan. Dalam puisi “Salat”, ia menulis:

*la berwudu di kasur, lalu salat di ranjang.
Mukena dan sajadahnya terbuat dari selimut yang terlunta-lunta.*

Puisi ini menggambarkan ibadah dalam kondisi yang tidak biasa, menciptakan nuansa humor yang bisa dianggap profan. Namun, ada refleksi mendalam di baliknya: ibadah tidak harus selalu dalam bentuk ritual yang rigid, tetapi bisa menjadi pengalaman personal yang lebih fleksibel.

Kritik terhadap Profanitas dalam Puisi Jokpin

Meskipun Jokpin berhasil menampilkan profanitas dengan cerdas, dalam beberapa kasus puisinya bisa dianggap terlalu bebas dalam memadukan yang sakral dan yang profan. Jika dibandingkan dengan D. Zawawi Imron yang menulis puisi religius dengan gaya yang lebih sakral, Jokpin justru menghadirkan unsur religius dalam konteks keseharian yang terkadang terkesan main-main. Hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah pendekatan ini memperkaya pemaknaan spiritual, atau justru melemahkannya?

2.8 Perbandingan dengan Sapardi Djoko Damono dan D. Zawawi Imron

Sapardi Djoko Damono mengeksplorasi spiritualitas melalui alam dan keheningan (Aku Ingin). Ia lebih reflektif dan melankolis, menampilkan spiritualitas sebagai pengalaman yang subtil. D. Zawawi Imron lebih eksplisit religius (Celurit Emas), menggunakan bahasa yang kuat dan sakral dalam mengeksplorasi nilai-nilai Islam. Joko Pinurbo menghadirkan spiritualitas

dalam nuansa humor dan absurditas, mendekonstruksi batas antara yang sakral dan yang duniawi.

3. Simpulan

Joko Pinurbo menciptakan jembatan unik antara spiritualitas dan profanitas dalam puisinya. Dengan pendekatan dekonstruktif, ia menampilkan pengalaman spiritual dalam bentuk yang tidak normatif, seringkali melalui humor dan absurditas. Namun, pendekatan ini juga mengundang kritik: apakah spiritualitas yang dimainkan dengan humor tetap memiliki kedalaman, atau justru kehilangan esensinya?

Pada akhirnya, puisi-puisi Jokpin mencerminkan realitas dunia modern yang kompleks, di mana batas antara yang sakral dan yang profan semakin sulit untuk didefinisikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtin, M. M. 1981. *The Dialogic Imagination: Four Essays*. Texas: University of Texas Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1989. *Antologi Puisi Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia.
- Derrida, Jacques. 1997. *The Animal That Therefore I Am (More To Follow)*. Maryland: Johns Hopkins University Press.
- Eliade, Mircea. 1957. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harvest, Brace & World.
- Imron, D. Zawawi. 1986. *Kumpulan Puisi Celurit Emas*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.
- Pinurbo, Joko. 2018. *Kumpulan Puisi Celana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pinurbo, Joko. 2022. *Kumpulan Puisi Sakramen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Profil D. Zawawi Imron, Wikipedia, *online*, https://jv.wikipedia.org/wiki/D._Zawawi_Imron, diakses pada Mei 2024.
- Profil Joko Pinurbo, Wikipedia, *online*, https://id.wikipedia.org/wiki/Joko_Pinurbo, diakses pada 10 Mei 2024
- Profil Sapardi Djoko Damono, Wikipedia, *online*, https://id.wikipedia.org/wiki/Sapardi_Djoko_Damono, diakses pada Mei 2024
- Soemanto, Bakdi. 2017. *Sapardi Djoko Damono dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.

PENULIS



Irma Arifah.

Lahir di Tulungagung, 12 Februari. Meraih gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Unisma. Sebelumnya mengenyam pendidikan di SDN Junjung 3, SMPN 1 Tulungagung, SMAN 2 Tulungagung, dan S1 di Jurusan Sastra Indonesia, Unair Surabaya. Tahun 2012-2013 mengajar di SMA Al Azhaar Tulungagung, 2014 mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Trenggalek hingga sekarang. Karya puisinya pernah dimuat di *Manajemen Qalbu*, *Mimbar Kemenag*, *Cahaya Nabawiy Pasuruan*, dan *Harvest Jakarta*. Pernah menjuarai lomba cipta puisi yang digelar Majalah Harvest tahun 1997. Tahun 2021 meraih Juara 2 tingkat internasional lomba menulis dan membaca puisi yang diselenggarakan NUSA (Nusantara Internasional Heritage Assosiation). Karyanya juga dibukukan dalam antologi *Sajak Nusantara 2.0* (2021). Puisi lain diterbitkan bersama penyair-penyair Indonesia dalam Antologi Puisi *Mengepakkan Sayap Literasi*. Karya lain terbit dengan judul antologi puisi *Karangan Bunga untuk Nanggala* yang ditulis bersama para dosen, mahasiswa, dan alumni Prodi PBSI STKIP PGRI Trenggalek. Tahun 2020 dan 2021 menulis esai dalam Antologi Esai Jilid II dan Jilid III. Tahun 2021 menulis cerpen berjudul “Rekah Utrujah” dalam antologi cerpen *Sarah* bersama Gol A Gong. Tahun 2022 menulis *flash fiction* berjudul “Tuyul Kiriman” dalam Kumpulan *Flash Fiction Gerbong Kereta* bersama Gol A Gong. Pada tahun yang sama menulis puisi “Sekuntum Bunga di Ufuk Jiwa” dalam Antologi Puisi *Keluarga Ayam* bersama Gol A Gong. Tahun 2025 sebagai penulis ke-2 buku *Teori dan Implementasi Drama dan Teater*. Berkolaborasi dengan mahasiswa dan alumni PBSI STKIP PGRI Trenggalek dalam penciptaan musikalisasi puisi berjudul *Izinkan* (2018) dan *Pena Cakrawala* (2024).